

# **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH INKLUSI**

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Fakultas Ilmu Keolahragaan  
Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Sevi Dwi Nugraheni  
NIM 14601244048

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

### PEMBELAJARAN INKLUSIF OLEH GURU PENJAS

Disusun oleh:

Sevi Dwi Nugraheni  
NIM 14601244048

Telah menempuh syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk  
dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang  
bersangkutan

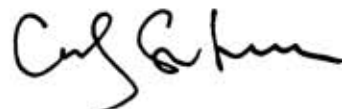
Yogyakarta, 03-01-2019

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP. 19810926 200604 1 001

Disetujui,  
Dosen Pembimbing



Caly Setiawan, Ph.D  
NIP 19750414 200112 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sevi Dwi Nugraheni  
NIM : 14601244048  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Judul TAS : Implementasi Pembelajaran Penjas di sekolah  
Inklusi

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 03 Januari 2019  
Yang menyatakan,



Sevi Dwi Nugraheni  
NIM 14601244048

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

### IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH INKLUSI

Disusun oleh:

**Sevi Dwi Nugraheni**  
**NIM 14601244048**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 11 Januari 2019

#### Dosen Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Caly Setiawan, M.S., Ph.D.	Ketua Penguji/Pembimbing		23/01/2019
2. Dr. Sugeng Purwanto, M.Pd.	Sekretaris Penguji		23/01/2019
3. Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.	Penguji I		23/01/2019

Yogyakarta, Januari 2019

Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

  
**Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.**  
**NIP. 19640707 198812 1 001**

## **MOTTO**

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

~ QS. Al-Insyirah 94: Ayat6-7 ~

Lakukan hal-hal yang kau pikir tidak bisa kau lakukan

~ Eleanor Roosevelt ~

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur, kupersembahkan karya ini untuk orang yang kucintai:

1. Bapak dan Mamakku yang kucintai, Bapak Suparno dan Ibu Tuminarsih yang senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang, bekerja keras untuk segala keperluanku. Untuk Bapak dan Mamak aku bangga terlahir sebagai anak kalian.
2. Kakakku tercinta Siska Rahayu Ningtias dan Catra Mauren yang selalu membantu dalam setiap kesulitan yang aku hadapi.

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH INKLUSI

Oleh:

Sevi Dwi Nugraheni

NIM 14601244048

## ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan inklusif, pelayanan pendidikan jasmani diberikan kepada semua anak dengan karakteristik yang berbeda-beda termasuk Anak Berkebutuhan Khusus. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru dalam mengupayakan kebutuhan siswanya. Salah satu kendala dalam pendidikan inklusi yaitu minimnya pengetahuan guru tentang cara memperlakukan ABK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran inklusif selama ini oleh guru penjas.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan karakteristik *Purposive Sampling*. Partisipan penelitian adalah 18 guru pendidikan jasmani yang mengajar di sekolah inklusi di Yogyakarta. Data dikumpul dengan teknik wawancara mendalam dengan jenis wawancara yang akan digunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Hasil wawancara direkam dengan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. peneliti menggunakan analisis tematik untuk menghasilkan suatu penemuan yang berdasarkan pada tema. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri akan tetapi dalam menjadi instrumen peneliti menggunakan protokol wawancara sebagai alat bantu.

Hasil Penelitian menyajikan deskripsi tekstural pengalaman guru penjas dalam melakukan pembelajaran inklusi. Di dalam penelitian ini diketahui bahwa pemahaman inklusi, perencanaan pembelajaran dan metode sudah sesuai dengan hakikat pendidikan inklusi, akan tetapi dalam pelaksanaannya metode yang digunakan masih kurang tepat dan berdampak kepada siswa itu sendiri.

Kata kunci: *Purposive Sampling, pembelajaran, pembelajaran penjas inklusif*

# **IMPLEMENTATION OF PHYSICAL EDUCATION LEARNING IN INCLUSIVE SCHOOL**

By:

Sevi Dwi Nugraheni  
NIM 14601244048

## **ABSTRACT**

In the context of inclusive education, physical education services are provided to all children with different characteristics including children with special needs. Therefore, physical education learning becomes more complex for teachers in seeking the needs of their students. One of the obstacles in inclusive education is the lack of teacher knowledge about how to treat ABK. The purpose of this study was to find out about the process of inclusive learning so far by physical education teachers.

This research is qualitative research with characteristics of purposive sampling. The study participants were 18 physical education teachers who taught in inclusive schools in Yogyakarta. Data collected by in-depth interview technique with the type of interview that will be used is a type of structured interview. The results of the interviews were recorded with digital recording devices and transcribed for analysis purposes. The researcher uses thematic analysis to produce an invention based on the theme. Research instruments are the researchers themselves but in being an instrument researchers use the interview protocol as a tool.

Research Results present a textural description of the experience of physical education teachers in conducting inclusive learning. In this study, it is known that understanding inclusion, learning planning and methods are in accordance with the nature of inclusive education, but in its implementation the method used is still not appropriate and has an impact on the students themselves.

**Keywords:** Purposive Sampling, learning, inclusive penjas learning



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Pembelajaran Inklusif oleh Guru Pendidikan Jasmani” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari kontribusi semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dukungan. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa. M.Pd. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta
2. Caly Setiawan, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
3. Dr. Guntur, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga dan Ketua Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staff yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sevi Dwi Nugraheni  
NIM : 14601244048  
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi  
Judul TAS : Implementasi Pembelajaran Penjas di sekolah  
Inklusi

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 03 Januari 2019  
Yang menyatakan,



Sevi Dwi Nugraheni  
NIM 14601244048

## DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH INKLUSI .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH INKLUSI .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENJAS DI SEKOLAH INKLUSI .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Identifikasi Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Fokus Permasalahan.....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Deskripsi Teori.....	6
1. Pengertian Pendidikan Inklusif .....	6
2. Tujuan Pendidikan Inklusif .....	9
3. Permasalahan Pendidikan Inklusif .....	10
a. Pemahaman dan Implementasinya.....	11
b. Kebijakan Sekolah .....	12
c. Proses Pembelajaran .....	12
d. Kondisi guru .....	13
e. Support System .....	13

4. Aspek yang perlu disiapkan.....	14
5. Pengertian Pendidikan Jasmani .....	15
6. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif.....	19
7. Arah Program dan Kurikulum .....	20
8. Penyelarasan gerak fisik bagi penderita cacat .....	22
B. Penelitian Yang Relevan .....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Partisipan.....	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
D. Metode Pengumpulan Data .....	28
E. Instrumen Penelitian.....	30
G. Uji Keabsahan Data.....	34
F. Metode Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	39
A. Hasil Penelitian .....	39
1. Pemahaman inklusi.....	39
2. Perencanaan Pembelajaran Inklusif.....	42
3. Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Inklusif.....	45
4. Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Inklusif.....	47
5. Dampak Pembelajaran Inklusi.....	52
B. Pembahasan.....	54
C. Keterbatasan Penelitian .....	58
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan .....	60
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	60
C. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

JURNAL PENELITIAN .....	64
Lampiran 2. Protokol Wawancara .....	67
Lampiran 3. Transkrip Wawancara .....	71
Lampiran 4. Hasil Koding Manual .....	120
Lampiran 5. Hasil Kategorisasi Sub Tema.....	121
Lampiran 6. Peta Konsep .....	122
Lampiran 7. Dokumentasi .....	123

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Identifikasi Masalah**

Setiap orang memiliki hak pendidikan yang sama. Pendidikan bukan saja milik mereka yang normal secara fisik dan mental. Anak-anak berkebutuhan khusus yang secara fisik memiliki kekurangan seperti mata (buta), telinga (tuli), mulut (bisu), kaki atau tangan buntung, dan sebagainya juga memiliki hak dan kesempatan yang sama terlebih dalam memperoleh pendidikan. Karenanya, pada masa sekarang ini pemerintah sudah menggalakkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang lebih memperhatikan pemahaman pada diri mereka. Beberapa waktu yang lalu pemerintah hanya menyediakan sekolah khusus bagi mereka yang berkebutuhan khusus, yaitu SLB (Sekolah Luar Biasa). Namun sekarang perhatian pemerintah lebih menempatkan mereka layaknya orang umum dengan mengadakan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah reguler.

Dalam konteks pendidikan inklusif, pelayanan pendidikan jasmani diberikan kepada semua anak dengan karakteristik yang berbeda-beda termasuk ABK. Disekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif terdapat peserta didik yang mengalami

beranekaragam hambatan, baik hambatan penglihatan, pendengaran, motorik, komunikasi, perhatian, emosi, perilaku, sosial, dan sebagainya. Mereka berhak atas pendidikan jasmani yang dapat membantu hambatan dan kebutuhan yang mereka miliki. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan jasmani menjadi lebih kompleks bagi guru pendidikan jasmani dalam mengupayakan agar semua kebutuhan anak akan gerak dapat terpenuhi dan dapat meningkatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pada kenyataannya tidak semua ABK mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada ABK.

Pernyataan diatas selaras dengan hasil penelitian “Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi” yang dilakukan oleh Ni’matuzahroh tahun 2015. Diketahui kendala yang harus difikirkan dalam menyelenggarakan kelas inklusi adalah pemahaman terkait kurikulum berdiferensiasi, sarana prasarana, pengetahuan tentang inklusi yang minim, penolakan keberadaan ABK dan belajar bersama dengan ABK oleh siswa reguler dan pengetahuan guru yang minim tentang cara memperlakukan ABK. Bahkan hasil dari wawancara pendahuluan peneliti, terhadap guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi diketahui ada diantara guru pendidikan jasmani yang tidak mengikutsertakan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran

pendidikan jasmani. Seharusnya adanya penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Akan tetapi kenyataannya pemerintah belum mampu mengaplikasikan sekolah inklusi karena harus mempersiapkan banyak hal seperti kurikulum khusus untuk ABK.

Lalu bagaimana guru pendidikan jasmani selama ini dalam menyampaikan materi dan praktiknya melalui pembelajaran inklusif yang efektif dan menarik. Mengingat pentingnya peran dan tugas guru penjas dalam menyelenggarakan sekolah inklusi, yang mencakup segala permasalahan ABK di sekolah. Maka antara kewajiban dan hak mereka semestinya adanya keseimbangan. Ateng (1993) mengemukakan pendidikan jasmani itu sendiri merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional. Dalam proses pendidikan jasmani, pertumbuhan dan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak sebagian besar terjadi melalui aktivitas gerak atau motorik yang dilakukan anak. Sedang kebutuhan gerak ABK lebih besar daripada siswa lainnya, karena ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan



bahkan ada yang fisiknya terganggu sehingga ia tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dengan benar.

## **B. Identifikasi Masalah**

berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tidak semua ABK mendapatkan layanan pendidikan jasmani sesuai dengan kebutuhan atau hambatan yang dimilikinya, karena tidak semua guru pendidikan jasmani memahami dan mengetahui layanan yang harus diberikan kepada ABK.
2. Kendala yang ada di sekolah inklusi adalah sarana prasarana, minimnya pengetahuan guru tentang inklusi, penolakan keberadaan ABK dan belajar bersama dengan ABK oleh siswa.
3. Guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi diketahui ada diantara guru pendidikan jasmani yang tidak mengikutsertakan siswa ABK dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Mengingat pentingnya peran dan tugas guru penjas dalam menyelenggarakan sekolah inklusi, yang mencakup segala permasalahan ABK di sekolah. Maka antara kewajiban dan hak mereka semestinya adanya keseimbangan.

### **C. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu pembelajaran pendidikan jasmani disekolah inklusi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka dapat dirumuskan “ Bagaimana pemahaman dan Implementasi penjas di sekolah inklusi ? “

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah untuk mengkaji proses pembelajaran inklusif oleh guru pendidikan jasmani.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan praktik pengajaran inklusif.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses pembelajaran inklusif oleh guru pendidikan jasmani. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa pengalaman guru penjas dalam melakukan pembelajaran inklusi. Dalam bab ini, peneliti hendak menyajikan kajian teori yang terdiri dari sub-judul deskripsi teori pengertian pendidikan inklusi, tujuan pendidikan inklusi, aspek yang perlu disiapkan, permasalahan pendidikan inklusi, pengertian pendidikan jasmani adaptif, arah program dan kurikulum, gaya dan strategi mengajar, penyesuaian gerak fisik bagi penderita cacat dan penelitian relevan.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Perhatian pemerintah kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) sekarang lebih menempatkan mereka layaknya orang umum dengan mengadakan pendidikan inklusi. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. O'Neil (dalam Takdir Ilahi, 2013: 27) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan

dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Hal ini didukung oleh keterangan dari Direktorat PSLB (2004) dalam buku Takdir Ilahi (2013:26) bahwa:

Pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang melayani siswa yang berkebutuhan khusus (ABK) maupun reguler dalam belajar di sekolah bersama anak sebayanya. Instrumen sekolah harus menyediakan kurikulum, sarana dan prasarana sesuai kebutuhan siswa khususnya untuk ABK.

Pendidikan inklusi harus sesuai dengan prinsip dasar sekolah inklusi. Prinsip dasar dari sekolah inklusi adalah semua siswa belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusi harus mengenal dan merespons terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya. Seperti mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, serta menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa. Pendidikan yang berkualitas yaitu melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan

sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu perlu kerjasama yang baik antara sekolah, orangtua siswa dan warga sekitar untuk mendukung pendidikan inklusi.

Keuntungan pendidikan inklusi bagi anak kebutuhan khusus (ABK) menurut Subini (2014), antara lain:

- a. Anak-anak inklusi terbebas dari sistem pendidikan yang terpisah sehingga meminimalkan efek *labeling* dan sosialisasi yang terbatas.
- b. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memperoleh contoh ketrampilan adaptif dan pengalaman yang lebih realistis dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Anak-anak normal belajar untuk lebih menghargai dan memandang positif anak-anak dengan kebutuhan khusus. Seperti kita lihat pada umumnya, orang memandang sebelah mata anak inklusi.
- d. Keluarga dengan anak berkebutuhan khusus tidak akan merasa terkucil dari anggota masyarakat lainnya.
- e. Keluarga yang tidak memiliki anak dengan berkebutuhan khusus belajar untuk membina hubungan dan menghargai keluarga dengan anak yang berkebutuhan khusus (hal: 51-52).

Pendidikan inklusif dipandang perlu dilaksanakan karena hambatan utama ABK untuk maju dan mencapai sukses, terutama dalam pendidikannya bukan kecacatannya, melainkan sikap penerimaan masyarakat kepada mereka. Pendidikan inklusif tidak boleh terfokus pada kekurangan dan keterbatasan mereka, tetapi harus mengacu pada kelebihan dan potensinya agar lebih berkembang. Mereka bisa lebih sukses dari orang normal jika masyarakat memberi kesempatan pada mereka untuk menunjukkan potensinya dengan cara menerima keberadaan mereka apa adanya. Selain itu, pendidikan

inklusi dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki ABK untuk dapat berinteraksi dengan anak normal.

## 2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif ditujukan pada semua kelompok yang termarginalisasi, tetapi kebijakan dan praktik inklusi anak penyandang cacat telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusif yang efektif, fleksibel, dan tanggap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar. Kepedulian terhadap kelompok minoritas yang termarginalkan adalah tanggung jawab kita semua, bukan hanya dilimpahkan kepada pemerintah atau instansi terkait. Akan tetapi, pendidikan inklusif bukan bermaksud untuk mencampuradukkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, melainkan hanya berupaya memberikan kesempatan kepada mereka yang mengalami keterbatasan agar bisa mengenyam pendidikan secara layak dan memberikan jaminan masa depan yang lebih cerah. Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusif, yaitu (a) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada ABK untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (b) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Takdir Ilahi, 2013: 39).

Konsep pendidikan inklusif yang tepat untuk individu berkebutuhan khusus memang terus-menerus berkembang. Sebagaimana menurut Sue Stubbs dalam Didi Tarsidi (2002), definisi pendidikan inklusif harus terus berkembang jika ia ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia. Inilah tantangan bagi kita untuk mengembalikan dan mengedepankan makna pendidikan sebagai proses mendewasakan manusia, baik dalam sistem ataupun tujuannya. Hak ini karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus.

### 3. Permasalahan Pendidikan Inklusif

Pada kenyataannya pendidikan inklusi masih banyak hambatan sehingga dalam layanannya sering kali anak berkebutuhan khusus (ABK) belum berhasil dalam perkembangannya. Keberhasilan sebuah konsep pendidikan sangat tergantung pada komitmen dalam memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pelayanan anak berkebutuhan khusus. Masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan inklusif merupakan isu yang sangat sensitif bagi anak yang dianggap berkelainan, karena bagaimanapun isu tersebut akan berdampak pada kepercayaan mereka ketika memasuki pendidikan formal dan berkumpul dengan anak normal pada umumnya.

Pendidikan inklusif masih banyak hambatan dalam layanan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sunardi (2009) terhadap dua belas sekolah penyelenggara inklusif di beberapa kabupaten di Jawa Barat yang berjuang untuk menampung anak berkebutuhan khusus. Terdapat lima kelompok isu dan permasalahan pendidikan inklusif di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat. Implementasinya tidak bisa atau bahkan menggagalkan pendidikan inklusif itu sendiri, yaitu pemahaman dan implementasinya, kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, dan *support system*. Salah satu bagian penting dari *support system* adalah tentang penyiapan anak. Selanjutnya, berdasarkan isu-isu tersebut Takdir Ilahi (2013: 62-67) menjelaskan permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

a. Pemahaman dan Implementasinya

Pemahaman orang tentang anak berkebutuhan khusus harus diluruskan karena mereka tidak bisa dianggap sebagai anak yang selalu termarginalkan dari lingkungan mereka tinggal. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusif harus dipahami sebagai pendekatan yang paling efektif untuk menopang layanan pendidikan mereka ketika memasuki pendidikan formal.



Pendidikan inklusif bagi anak berkelainan/penyandang cacat belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan. Pendidikan inklusif dewasa ini masih dipahami sebagai upaya memasukkan *disabled children* ke sekolah reguler dalam rangka *give education right* dan kemudahan *access education, and againt discrimination*. Sementara dalam implementasinya, guru cenderung belum mampu bersikap *proactive* dan ramah terhadap semua anak, menimbulkan komplain orang tua, dan menjadikan anak cacat sebagai bahan olok-olokan.

b. Kebijakan Sekolah

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya didukung oleh perhatian pemerintah melalui bantuan dana pendidikan dan fasilitas yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga menyangkut kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah membantu pemerintah dalam mengawasi guru-guru untuk tetap berkomitmen dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, masih terdapat kebijakan yang kurang tepat, yaitu guru kelas tidak memiliki tanggung jawab pada kemajuan belajar anak berkebutuhan khusus, serta keharusan orang tua anak berkebutuhan khusus dalam penyediaan guru khusus.

c. Proses Pembelajaran

Masalah dari pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu sulitnya

siswa dalam menerima materi pelajaran. Sulitnya siswa menerima materi dalam proses pembelajaran disebabkan kurangnya fasilitas dan media pembelajaran. Permasalahan sistem pengajaran juga belum memberikan jaminan akan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menangkap materi.

d. Kondisi guru

Kondisi guru perlu di perhatikan selain kemampuan dalam mengajar materi, yaitu komitmen untuk membina anak berkebutuhan khusus (ABK). Komitmen seorang guru perlu diperhatikan karena bisa saja semangat guru akan menurun dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Kondisi guru yang tidak bergairah dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mempersulit pelaksanaan pendidikan inklusif di lembaga-lembaga sekolah yang memang berpredikat sebagai sekolah inklusif.

e. Support System

Sistem pendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif harus diakui masih belum memadai. Sistem pendukung tersebut bisa dari orang tua yang belum memiliki perhatian penuh kepada anak mereka yang menginginkan sekolah di lembaga formal. Peran pemerintah dinilai masih kurang memberikan perhatian dan kurang proaktif terhadap permasalahan nyata di lapangan. Penting bagi pemerintah untuk segera menindaklanjutinya dengan strategi yang bisa dilakukan untuk menyikapi permasalahan dalam pendidikan

inklusif. Diantaranya adalah peninjauan kembali kebijakan di tingkat sekolah, perumusan model-model inklusi, penggiatan program pendampingan, pemberdayaan LPTK PLB sebagai pusat sumber dan dalam pendampingan, mengganti pola penataran pelatihan guru dari model ceramah kepada model *lesson study*, pmbutan buku-buku pedoman, serta menggalakkan program sosialisasi dan desiminasi.

#### 4. Aspek yang perlu disiapkan

Kemampuan siswa inklusi dengan siswa reguler tentulah berbeda untuk itu perencanaan yang matang perlu disiapkan oleh pihak sekolah. Garinida (2015: 8) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran ABK. Selain mengacu pada hal tersebut guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi juga mengacu pada hasil *assessment* yang dilakukan diawal siswa masuk sekolah. *Assessment* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Kustawan (2013: 100) menambahkan bahwa penyesuaian dan modifikasi tersebut meliputi penyesuaian dan modifikasi cara, media, materi, dan penilaian. Modifikasi dilakukan pada bagian proses pembelajaran meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik kebutuhan khususnya masing-masing. Secara umum aspek yang harus disiapkan oleh anak ABK dalam mengikuti pendidikan inklusi menurut Nini Subini (2014: 53) adalah sebagai berikut :

- a. Komunikasi dan bahasa yang meliputi :
  - 1) Kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain
  - 2) Kemampuan untuk memahami orang lain
  - 3) Kemampuan untuk dimengerti oleh orang lain
- b. Bantu diri, kemampuan untuk lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari seperti membersihkan diri, makan, dan minum sendiri
- c. Mobilitas dan aksesibilitas, kemampuan untuk bergerak dimana kemampuan ini sangat tergantung pada kemampuan spesial (kemampuan untuk menjelajah lingkungan)
- d. Ketrampilan sosial, kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya seperti orang tua, keluarga, guru, dan masyarakat

Hal yang tak kalah pentingnya dalam pendidikan inklusi adalah konsekuensinya. Konsekuensinya dari pendidikan inklusi antara lain:

- a. Sangat diperlukan penerimaan dari seluruh pihak (sekolah, guru, anak-anak dan orangtua) terhadap anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Sangat diperlukan kesiapan sumber daya manusia (sikap dan ketrampilan)
- c. Sangat diperlukan kesiapan peralatan penunjang
- d. Sangat diperlukan keterlibatan dan peran serta orang tua anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk bekerja sama dengan sekolah

## 5. Pengertian Pendidikan Jasmani

Istilah pendidikan jasmani (*physical education*) berasal dari Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri istilah itu untuk menyebutkan suatu kegiatan yang bersifat mendidik dengan memanfaatkan kegiatan jasmani, yaitu olahraga. Dengan kata lain, pendidikan jasmani adalah pendidikan.

Khusus di lingkungan lembaga pendidikan, di Indonesia kita mengenal babak sejarah penggunaan istilah yang berkaitan dengan koelaborasi yaitu: (1) masa gerak badan (1945-1950), (2) masa pendidikan jasmani (1950-1961), (3) masa olahraga (1961-1966), dan (4) masa olahraga dan pendidikan jasmani (1978 hingga sekarang). Meskipun istilah yang digunakan berganti-ganti, tetapi tekanannya tetap pada aspek pendidikan.

Pengertian pendidikan jasmani menurut beberapa ahli :

- a. Biro Penjas.: pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi manusia berupa sikap, tindak dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah untuk menuju kebulatan kepribadian sesuai dengan cita-cita kemanusiaan.
- b. UU no.4 Th. 1950 Penjas yang menuju ke keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir dan batin diberikan kepada seluruh jenjang sekolah.
- c. Abdul Gafur : penjas adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu/anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis *melalui kegiatan jasmani yang intensif* dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.
- d. Bucher: penjas adalah bagian yang integral dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan fisik, mental, emosi, dan sosial *melalui aktivitas jasmani* yang telah dipilih untuk mencapai hasilnya.

Sehingga pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai media atau wadah dalam proses pendidikan seseorang yang dilakukan secara sadar untuk mengaktualisasikan potensi-potensi manusia berupa sikap, tindak dan karya yang diberi bentuk, isi, dan arah dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak. Untuk itu anak

manusia memerlukan bantuan, atau pertolongan dari orang yang lebih dewasa. Anak manusia lebih plastis dan berpotensi untuk berubah. Tapi potensi itu hanya akan berkembang sampai taraf mentok jika memperoleh rangsangan. Proses pendidikan, termasuk kegiatan belajar dan berlatih merupakan wahana untuk merangsang potensi manusia. Karena itu, jelaslah bahwa pendidikan jasmani bukan semata-mata berurusan dengan pembentukan badan, tetapi dengan manusia seluruhnya. Dalam literatur Barat pernyataan ini kita jumpai dalam kalimat singkat yang dikemukakan Kroll (1982), yaitu “ *physical education is education through, and not of, the physical* “

Melalui pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah, dan terbimbing, diharapkan dapat dicapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Liputan tujuan itu terdiri atas pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan moral-spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, yang diutamakan bukanlah kesempatan bergerak atau berolahraga untuk memperoleh ketrampilan. Agar dapat dijamin bahwa guru/pelatih berpegang pada kaidah-kaidah dalam pendidikan. Suasana kependidikan itu secara nyata nampak dalam wujud rangsangan atau penyediaan pengalaman belajar. Prof. Rijsdorp dalam Gymnologi membagi pengamalan belajar yang bersifat mendidik ke dalam empat kelompok :

1. Pembentukan gerak
  - a) Memenuhi keinginan untuk bergerak
  - b) Menghayati ruang, waktu dan bentuk, termasuk perasaan irama
  - c) Mengenal kemungkinan gerak diri sendiri
  - d) Memiliki keyakinan gerak dan perasaan sikap (kinestetik)
  - e) Memperkaya kemampuan gerak
2. Pembentukan prestasi
  - a) Mengembangkan kemampuan kerja optimal melalui pengajaran ketangkasan
  - b) Belajar mengarahkan diri untuk mencapai prestasi, misalnya dengan pembinaan kemauan, konsentrasi, keuletan.
  - c) Menguasai emosi
  - d) Belajar mengenai keterbatasan dan kemampuan diri.
  - e) Membentuk sikap yang tepat terhadap nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan olahraga.
3. Pembentukan sosial
  - a) Mengakui dan menerima peraturan dan norma bersama.
  - b) Belajar bekerja sama, menerima pimpinan dan memimpin.
  - c) Belajar bertanggung jawab, berkorban, dan memberikan pertolongan.
  - d) Mengembangkan pengakuan terhadap orang lain sebagai diri pribadi dan rasa hidup bermasyarakat.

- e) Belajar mengenal dan menguasai bentuk kegiatan pengisi waktu luang secara aktif.

#### 4. Pertumbuhan

- a) Meningkatkan syarat untuk mampu melakukan gerak dengan baik dan berprestasi optimal.
- b) Meningkatkan kesehatan atau kebugaran jasmani, termasuk kemampuan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kebiasaan hidup sehat.

Maka semua kegiatan pendidikan jasmani harus mengandung pengalaman belajar yang bersifat mendidik. Pendidikan sama sekali tak lengkap tanpa pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan keseluruhan. Pendidikan jasmani bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengenal dirinya dan dunia sekitarnya guna meningkatkan kesehatan jasmani, rohani, dan sosial. Pengalaman belajar dalam pendidikan jasmani mempersiapkan seseorang untuk siap menghadapi tugas dalam bekerja dan pengisian waktu senggang.

#### 6. Pengertian Pendidikan Jasmani Adaptif

Dalam meningkatkan kebugaran jasmani siswa, mengembangkan ketrampilan motorik, sikap sportif, dan kecerdasan emosi dilakukan melalui proses pendidikan jasmani. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendidikan Jasmani untuk siswa berkebutuhan khusus disebut pendidikan jasmani adaptif. Menurut Winnick dalam



Sri Widati dan Murtadlo (2007:3) Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu program yang dibuat secara individual berupa kegiatan perkembangan, latihan, permainan, ritme, dan olahraga yang dirancang memenuhi kebutuhan pendidikan jasmani untuk individu-individu yang unik. Pendapat di atas diperkuat oleh Syarifuddin dkk dalam Sri Widati dan Murtadlo (2007:4) menyatakan bahwa:

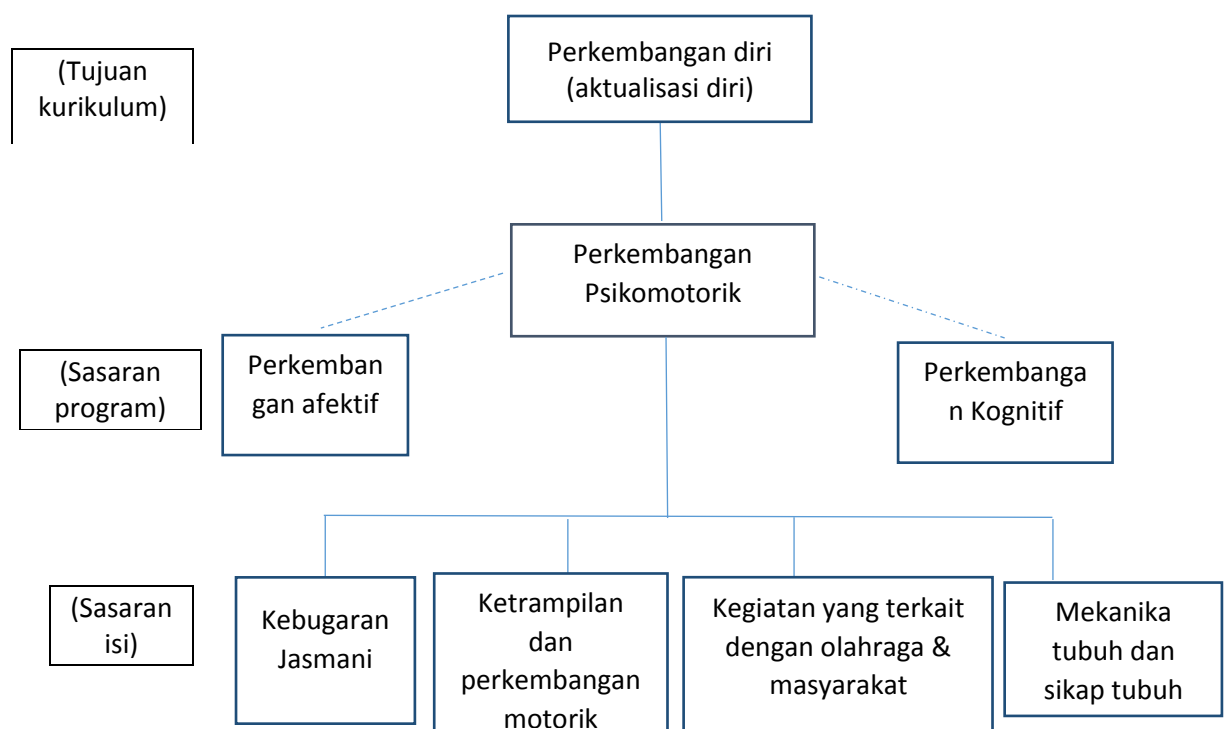
Pendidikan jasmani adaptif adalah suatu proses mendidik melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, ketrampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya.

#### 7. Arah Program dan Kurikulum

Salah satu langkah penting dalam mengembangkan program pendidikan jasmani adaptif suatu sekolah adalah mengidentifikasi secara jelas arah program dan kurikulum. Karena tidak ada model universal, setiap program pendidikan atau sekolah harus membuat atau mengadopsi modelnya sendiri. Satu kerangka dapat mencakup satu pernyataan filosofis, satu tujuan kurikulum, sasaran-sasaran program, dan sasaran-sasaran isi (Noerbai, 2000; Zeigler, 1997; Williams, 1959). Kerangka kurikulum yang kurus dalam gambar 1.1 dapat berperan sebagai satu acuan untuk program-program sekolah dan sebagai satu model pengorganisasian. Kerangka ini mengasumsikan bahwa program adaptif tersebut merupakan bagian program pendidikan jasmani dan olahraga adaptif memberikan kontribusi pada

tujuan kurikulum dan sasaran-sasaran program yang sama. Pada intinya, program tersebut bekerja keras untuk mengembangkan orang-orang sampai batas maksimum mereka, memenuhi kebutuhan baik individu maupun masyarakat (Mutohir,& Soemosasmito, 1999; Winnick, 1995).

Hal ini dicapai dengan memaksimalkan perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif terpadu dari setiap orang. Tujuan kurikulum terjadi melalui perkembangan dalam ranah psikomotorik, afektif, dan kognitif. Sasaran-sasaran program dicapai melalui perkembangan dari dan melalui ranah psikomotorik. Dalam gambar 1.1, pendidikan ranah psikomotorik direpresentasikan oleh garis yang tidak terputus yang menghubungkan sasaran-sasaran program dan sasaran-sasaran isi. Perkembangan melalui ranah psikomotorik direpresentasikan oleh garis putus-putus di antara area perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.



### Gambar 1.1

Tujuan dan sasaran untuk suatu program pendidikan jasmani adaptif (Winnick, 1995)

#### 8. Penyelarasan gerak fisik bagi penderita cacat

Dalam usaha memberikan pendidikan gerak fisik bagi mereka yang berkelainan atau penderita cacat, kita harus dapat mempergunakan semua pendekatan, baik yang cenderung untuk pengobatan (terapi) maupun untuk mengisi waktu luang, dan bahkan untuk berprestasi dalam berbagai cabang jasmani. Dengan demikian, maka latihan fisik bagi penderita cacat dapatlah dianggap sebagai terapi fungsional yang dilandaskan pada berbagai bentuk gerak. Menurut Seamen, Jennet A. And De Pauw, Keren P. (1982: 109) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyelarasan gerak fisik bagi penderita cacat yaitu kesukaran untuk menangkap pengertian terhadap sesuatu dan dalam pendidikan juga akan terbelakang, oleh karena tidak terwujud reaksi yang menjurus kepada usaha untuk meningkatkan pengetahuan.

Sherril, C. (1982: 219) dalam buku Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif (2007) mengemukakan bahwa permainan merupakan dasar bagi pengobatan secara berkelompok dan dapat dikatakan sebagai salah satu metode, agar seseorang dapat mengembangkan kemampuannya, dapat mengenal dirinya, dan dapat memupuk hubungan antara sesama serta lingkungannya. Permainan akan

menyingkap tabir kesepian hidup menyendiri dan ini memang perlu sekali agar dia dapat melihat kenyataan, bahwa banyak orang berada di sekitarnya.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

- a. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Abdul Rahim dan Taryatman dalam penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta” telah menunjukkan hasil analisis data. Hasil analisis data tersebut yaitu: komponen strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru penjas, yaitu pertama, kegiatan pembelajaran pendahuluan. Kegiatan ini telah dilakukan oleh guru penjas dengan cara menarik perhatian peserta didiknya sehingga sebagian besar siswa dapat mengikutinya, tetapi sebagian kecil dari peserta didik yang berkebutuhan khusus hanya diam saja. Kedua, penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini, informasi yang disampaikan dapat diserap dan diikuti oleh sebagian besar peserta didik, hanya saja peserta didik yang berkebutuhan khusus masih terlihat kebingungan. Ketiga, partisipasi peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik berpartisipasi mengikuti pembelajaran sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh gurunya walaupun ada beberapa peserta didik termasuk yang berkebutuhan khusus hanya diam dan ada juga yang berlari-lari sendiri

walaupun sudah ditegur dan diajak untuk mengikuti pembelajaran namun mereka bersikap acuh.

- b. Hasil penelitian dari Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar inklusif Kota Yogyakarta oleh Abdul Rahim dan Taryatman yaitupelaksanaan pembelajaran penjas adaptif di Sekolah Dasar inklusif kota Yogyakarta belum optimal. Model pembelajaran penjas adaptif meliputi: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses pembelajaran inklusif oleh guru pendidikan jasmani. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa pengalaman guru penjas dalam melakukan pembelajaran inklusi. Dalam bab ini, peneliti hendak menyajikan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, partisipan, lokasi dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, observasi, instrumen penelitian dan metode analisis data.

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan disasar dan agar mendapatkan informasi dan hasil yang mendalam maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln dalam Rulam Ahmadi (2014:14) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan dan pengumpulan beragam material empiris yang digunakan studi kasus, pengalaman personal, introspektif, kisah hidup, dan teks wawancara, observasi, sejarah,

interaksional, dan teks visual yang mendeskripsikan momen-momen rutin dan problematik serta makna dalam kehidupan individual.

Metode kualitatif dapat disimpulkan dari pengertian metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Rulam Ahmadi (2014:14) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan, subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individual, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

## **B. Partisipan**

Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan. Menurut pandangan dari Sumarto (2003, hlm. 17) partisipan yaitu:

Pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawabnya terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa partisipan merupakan orang yang membantu dan memberikan potensi yang ia miliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang yang terdiri dari 6 orang guru SD, 6 orang guru SMP dan 6 orang guru SMA. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan *purposefull sampling*. Seperti yang dikatakan Patton dalam Rulam Ahmadi (2014:87), *Purposefull* (purposive) *sampling* digunakan sebagai suatu strategi ketika seseorang ingin mempelajari sesuatu dan datang untuk memahami sesuatu tentang kasus-kasus pilihan tertentu tidak perlu menggeneralisasikan pada semua kasus yang demikian.

Penelitian kualitatif sangat cocok dengan kasus-kasus unik (khas) yang sangat menonjol. Untuk menentukan persoalan itu unik atau tidak, diperlukan kriteria-kriteria tertentu sebagai prasyarat bahwa persoalan itu tergolong persoalan unik. Menggunakan sampling purposif lebih cocok karena dalam penelitian kualitatif harus bisa menentukan partisipan yang betul-betul kaya informasi dan/atau menjadi pelaku peristiwa yang diteliti. Ukurannya bukan banyaknya responden, melainkan banyak informasi yang dimiliki oleh partisipan. Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka partisipan penelitian di bagi kedalam karakteristik tertentu. Adapun karakteristik tersebut adalah:

1. Guru pendidikan jasmani yang mengampu di sekolah inklusi
2. Guru pendidikan jasmani yang berpengalaman selama 1,5 tahun di sekolah inklusi

Adapun jumlah partisipan yang direncanakan dalam penelitian ini adalah 18 guru pendidikan jasmani dengan karakteristik yang



sesuai, yaitu guru pendidikan jasmani yang berpengalaman mengajar di sekolah inklusi selama 1,5 tahun.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Untuk memudahkan peneliti dalam pengambilan data dan melakukan penelitian secara efisien maka peneliti melakukan penelitian di DIY khususnya kabupaten Bantul, kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman pada 22 Maret – 26 Mei 2018.

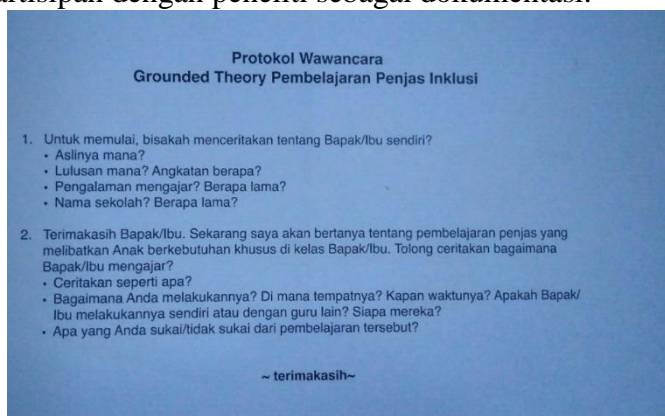
### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam.

#### **Wawancara mendalam (*deep interview*)**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada jenis teknik wawancara. Menurut Dexter dalam Rulam Ahmadi (2014:120) wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh *bentukan-bentukan di sini dan sekarang* dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, perhatian (*concern*), dan cantuman lainnya; *rekonstruks* tentang cantuman-cantuman seperti itu sebagaimana dialami di masa lalu. *Proyeksi-proyeksi* dari cantuman seperti itu diharapkan akan dialami di masa mendatang; verifikasi, perbaikan, dan pengembangan informasi (pengecekan anggota) Lincoln & Guba dalam Rulam Ahmadi (2014:121).

Jenis wawancara yang akan digunakan adalah jenis wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan-pertanyaan telah dirumuskan terlebih dahulu, dan partisipan diharapkan menjawab dalam hal-hal kerangka wawancara dan definisi atau ketentuan dari masalah. Untuk melakukan wawancara terstruktur peneliti menggunakan protokol wawancara. Protokol wawancara adalah pertanyaan yang telah di siapkan oleh peneliti berupa teks tertulis untuk melakukan wawancara kepada partisipan. Tujuan peneliti menggunakan protokol wawancara yaitu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara untuk mengajukan pertanyaan yang terstruktur. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti melakukan survey terlebih dahulu di sekolah guna mengurus perizinan wawancara dan bertemu dengan partisipan langsung untuk membuat agenda wawancara terstruktur dimulai. Saat wawancara berlangsung peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada partisipan untuk menggunakan handphone guna merekam percakapan antara partisipan dengan peneliti sebagai dokumentasi.



Gambar 1.1protokol wawancara

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian di sini berupa manusia yang dibantu oleh protokol wawancara. Demi keberhasilan instrumen yaitu manusia itu sendiri protokol wawancara digunakan untuk menjamin kelancaran saat proses wawancara, agar mendapat legalitas data dari sampel secara runtut untuk menunjang validitas data yang diperoleh. Seperti pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 149) yaitu Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

### **1. Instrumen Pokok**

Dalam penelitian kualitatif instrumen pokok penelitian adalah peneliti itu sendiri, yakni peneliti itu sendiri atau orang lain yang terlatih. Data yang akan diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata (bahasa), tindakan, atau bahkan isyarat atau lambang. Untuk dapat menangkap atau menjelaskan data yang

demikian, yang paling tepat sebagai instrumen adalah manusia. Seperti yang diungkapkan Guba dan Lincoln dalam Rulam Ahmadi (2014:104) menjelaskan penyelidikan tentang manusia sebagai instrumen memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a) Kepekaan (*Responsiveness*).

Manusia sebagai instrumen dapat merasakan dan merespons semua isyarat pribadi dan lingkungan yang ada. Dengan dasar kepekaan tersebut, dia dapat berinteraksi dengan situasi untuk merasakan dimensinya dan membuatnya eksplisit.

b) Kemampuan beradaptasi (*Adaptability*)

Kita telah mencatat keseimbangan antara kesempurnaan dan kemampuan beradaptasi. Suatu instrumen yang sempurna bagi pengukuran beberapa faktor secara utuh tidak bermanfaat untuk mengukur faktor lainnya. Namun, manusia tidak sempurna sebagai manusia, pada dasarnya dapat diadaptasikan dengan cara tertentu. Tujuan ganda manusia dapat mengumpulkan informasi tentang faktor-faktor ganda dan tingkat-tingkat ganda secara simultan bagaikan sebuah bom yang cerdas, instrumen manusia dapat melokasikan dan menghantam sebuah target tanpa diprogram awal sebelumnya untuk melakukan hal demikian.

c) Penekanan keseluruhan (*Holistic Emphasis*)

Dunia setiap fenomena dan konteks di sekelilingnya adalah “semuanya dari sepotong”, dan instrumen manusia adalah satu-satunya yang cukup mampu menggapai semua rasa yang membingungkan dalam satu pandangan.

d) Pengembangan dasar pengetahuan (*Knowledge Base Expansion*)

Instrumen manusia mempunyai kompetensi untuk berfungsi secara serentak di dalam domain-domain proposisional dan pengetahuan yang tersembunyi (lebih dari yang di bawah). Menurut Rulam Ahmadi dalam komentarnya pada tahun 1981, “mengembangkan kesadaran tentang suatu situasi diluar pengetahuan proposisional saja pada tempat yang dirasakan, pada simpati-simpati yang tidak terucapkan, pada keinginan-keinginan yang tidak disadari, dan pada penggunaan – penggunaan sehari-hari yang teruji akan memberikan kedalaman dan kekayaan pada pemahaman kita tentang *setting-setting* sosial dan organisasional” (105).

e) Kesegeraan proses (*Processual Immediacy*)

Dengan “kesegeraan proses” dimaksudkan kemampuan instrumen manusia untuk memproses data segera setelah data tersebut tersedia atau mencukupi, untuk

menghasilkan hipotesis di tempatnya, dan untuk menguji hipotesis-hipotesis tersebut dengan para responden dalam situasi – situasi yang menciptakanya.

- f) Kesempatan untuk klarifikasi dan pembuatan rangkuman (*Opportunities For Clarification and Summarization*).

Instrumen manusia mempunyai kemampuan yang unik dalam merangkum data di tempat penelitian dan memberikan umpan balik kembali kepada para responden untuk klarifikasi, koreksi, dan penguatan.

- g) Kesempatan untuk menyelidiki atau respon - respon Indiosinkratis (*Opportunity to Explore a Typcal or Idiosyncratic Responses*)

Untuk membantu peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang. Dalam penyusunan instrumen penunjang tersebut, Suharsimi Arikunto (1996:153–154) mengemukakan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksanaan, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh. Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti

menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

#### **G. Uji Keabsahan Data**

Kualitatif sebagai salah satu metode penelitian memiliki standarisasi tersendiri dalam menentukan tingkat kepercayaan sebuah data yang ditemukan di lapangan. Pandangan umum mengenai data penelitian yang diperoleh dalam penelitian kualitatif yang cenderung individualistik dan dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti menjadikan data penelitian ini cukup dipertanyakan objektivitasnya. Tentunya hal ini juga tidak lepas dari instrumen penelitian dan validasi peneliti sebagai instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Data yang dihasilkan berdasarkan temuan peneliti dideskripsikan sesuai dengan pandangan subjektif peneliti mengenai apa yang diperoleh selama melakukan penelitian.

Ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan sebuah data tidak serta merta menjadikan hasil temuan peneliti sebagai data yang akurat dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Perlu melewati pengujian data terlebih dahulu sesuai dengan prosedural yang telah ditetapkan sebagai seleksi akhir dalam menghasilkan atau memproduksi temuan baru. Oleh karena itu, sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu harus melihat tingkat kesahihan data tersebut dengan melakukan pengecekan data melalui pengujian keabsahan data yang meliputi uji validitas dan reabilitas.

Adapun pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas internal) yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Menurut Sugiono tahun 2012 dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi di sembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh. Dari data yang diperoleh apakah data tersebut setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

#### **F. Metode Analisis Data**

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis yang melakukan analisis data adalah peneliti yang sejak awal terjun ke lapangan berinteraksi dengan latar dan orang (subjek) dalam rangka pengumpulan data. Analisis data pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan apabila seluruh data sudah terkumpul dan biasanya dilaksanakan pada akhir



penelitian (pengumpulan data). Pengertian analisis data menurut Neuman dalam Rulam Ahmadi (2014:229) merupakan suatu pencarian pola-pola dalam data, yaitu perilaku yang muncul, objek-objek, atau badan pengetahuan. Analisa data mencakup menguji, menyortir, mengkategorikan, mengevaluasi, membandingkan, mensistesisan, dan merenungkan data yang direkam juga meninjau kembali data mentah yang terekam.

Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Rulam Ahmadi (2014:231) sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Peneliti mengumpulkan data mulai dari pertama melakukan penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, data dapat berupa apa saja yang dilihat, dan didengar.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Peneliti melakukan reduksi data dengan membuat ringkasan dari data-data kasar yang diperoleh di lapangan, tujuan membuat ringkasan ini untuk menggolongkan, memusatkan, dan membuang yang mungkin tidak diperlukan, sehingga data yang diperoleh dapat dilihat secara tersusun dan dapat ditarik kesimpulan.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data atau informasi dapat tersusun dengan sistematis, peneliti dapat menyajikan data untuk diamati agar terlihat dengan jelas langkah apa selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti.

#### 4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion/Verifying)

Melalui data yang tersaji dan tersusun, peneliti dapat membentuk pola-pola atau mengelompokkan dan membandingkan satu dengan yang lainnya sehingga memudahkan untuk peneliti menarik kesimpulan

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis tematik untuk menghasilkan suatu penemuan yang berdasarkan pada tema. Menurut Poerwandari tahun 2005 Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema atau indikator yang kompleks, tema-tema tersebut memungkinkan interpretasi fenomena. Suatu tema dapat diidentifikasi pada tingkat termanifestasi (*manifest level*), yakni yang secara langsung dapat terlihat. Suatu tema juga dapat ditemukan pada tingkat laten (*latent level*), tidak secara eksplisit terlihat tetapi mendasari atau membayangi (*underlying the phenomena*). Tema-tema dapat diperoleh secara induktif dari informasi mentah atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya.

Tahapan-tahapan pelaksanaan analisis tematik yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

- 1 Menyiapkan data hasil wawancara yang telah di transkrip secara verbatim
- 2 Memahami semua isi transkrip wawancara dengan membaca

- 3 Membuat manual coding dari transkrip wawancara yang paling banyak memuat informasi
- 4 Membuat list coding
- 5 Mengelompokkan kode ke dalam kategori.
- 6 Membuat peta konsep dari berbagai kategori tersebut
- 7 Menentukan tema untuk satu atau lebih kategori.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses pembelajaran inklusi oleh guru pendidikan jasmani. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa pengalaman guru penjas dalam melakukan pembelajaran inklusi. Data tersebut menghasilkan beberapa sub tema yang terdiri dari (1) pemahaman inklusi, (2) perencanaan pembelajaran inklusi, (3) pelaksanaan pendidikan jasmani inklusif, (4) metode pembelajaran penjas inklusif, (5) dampak pembelajaran inklusif. Pada bab ini peneliti akan menyajikan sub tema tersebut sebagai hasil dari penelitian kualitatif yang menginterpretasi pengalaman guru penjas dalam melakukan pembelajaran inklusi.

##### **1. Pemahaman inklusi**

Pemahaman inklusi yang dimiliki guru sudah sesuai dengan hakikat dari pendidikan inklusi. Hal tersebut penting dimiliki oleh guru, siswa dan orang tua. Terlebih bagi guru, pemahaman ini sangat penting karena mereka sebagai ujung tombak dari keberhasilan pendidikan inklusi. Pemahaman orang tentang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang beranggapan bahwa ABK hanya bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) harus diluruskan. Oleh karena itu mereka tidak bisa dianggap sebagai anak yang selalu termarginalkan dari lingkungan mereka tinggal. Anak berkebutuhan

husus (ABK) juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan inklusi berarti menerima siswa ABK di sekolah-sekolah untuk kemudian ditangani sesuai dengan ketunaanya. Pernyataan tersebut seperti pemahaman inklusi yang dijelaskan oleh salah satu partisipan. Misalnya, Joko mengatakan, “inklusi menurut saya yaitu sebagaimana sekolah menerima atau keadaan siswa yang kurang, istilahnya harus ditangani khusus, contohnya keterbatasan gerak, keterbatasan penglihatan, dan sebagainya.” Partisipan yang lain juga menjelaskan terkait pemahaman inklusi. Menurut Yoyo, inklusi yaitu:

Sepengertian saya, yang saya ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus itu adalah di mana kondisi anak atau siswa itu memiliki keterbatasan fisik di mana dia ditempatkan di satu sekolah yang notabene masih bergabung dengan anak-anak yang kondisi fisiknya normal bukan ditempatkan di sekolah luar biasa.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa ABK dengan siswa reguler tentu berbeda. Untuk itu pendidikan inklusi menyesuaikan dari segi kurikulum, sarana prasarana dan kebutuhan individu siswanya. Dengan begitu pendidikan inklusi dapat membantu siswa ABK untuk mengembangkan kemampuannya dengan belajar sesuai caranya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ani, yaitu:

Ya.. eee pemahaman yang kok kenapa saya memiliki pemahaman seperti itu, yaa karena anak-anak yang memiliki ee sebenarnya memiliki kemampuan tetapi tidak bisa secara

maksimal. Ee dia bisa melaksanakan dalam proses pembelajaran penjas itu dengan ee cepat mungkin seperti yang lain. Jadi, kalo teman yang lainnya yang tidak ee inklusi ya atau berkebutuhan khusus atau tidak memerlukan itu atau lebih cepat ya dalam melaksanakan pembelajaran penjas yaa. Jadi, siswi ini memang ee memerlukan cara-cara tersendiri bagaimana agar bisa mengikuti pembelajaran penjas sama dengan yang lain seperti itu.

Pemahaman guru terhadap pendidikan inklusi dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman guru terhadap pendidikan inklusi adalah dari sumber yang terpercaya dan pengalaman. Pengalaman memberikan gambaran nyata tentang pendidikan inklusi yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Rudi yaitu:

Pemahaman tentunya kalo yang pertama tentunya dari literasi to mbak, dari buku-buku dan sebagainya narasumber, diklat dan yang kedua memang yang saya rasakan yang lebih menonjol ataupun lebih mendalam itu dari pengalaman.

Keberhasilan sebuah konsep pendidikan inklusi yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan inklusi sangat tergantung pada komitmen dalam memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pelayanan anak berkebutuhan khusus. Salah satu faktor penting dalam pendidikan inklusi yaitu pemahaman guru tentang pendidikan inklusi. Oleh karenanya pemahaman inklusi yang dimiliki seorang guru harus sepemahaman agar tidak melenceng dari tujuan yang ditetapkan.

Pemahaman inklusi guru yang tepat bukan satu-satunya faktor keberhasilan dari konsep pendidikan inklusi, tetapi sistem pendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang harus diakui masih belum

memadai. Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang cara mengajar ABK.

Misalnya, Susilo berpendapat:

Keterusannya kami samakan belum belum belum ada apa yang misalnya kami yang yang menghadapi langsung belum ada acuan apa ya belum ada gambaran piye to carane untuk mengajar anak-anak ini kan khususnya kan beda ya.

Proses pembelajaran inklusi berbeda dengan proses pembelajaran di sekolah umumnya. Dalam proses pembelajaran inklusi, bekal ilmu yang diperoleh guru tidak banyak membantu mereka dalam hal praktik mengajar pendidikan jasmani di sekolah inklusi. Sehingga kurangnya pengetahuan yang di miliki guru menjadi kendala dalam proses pembelajaran inklusi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rudi yaitu:

Kurang modal untuk mengajar mereka. Artinya, artinya kalau anak-anak tuna netra itu saya harus mengajar yang bagaimana? misalnya sama-sama basket yaa, variasinya inovasinya itu kaya apa itu yang sangat saya rasakan kurang.

## 2. Perencanaan Pembelajaran Inklusif

Salah satu langkah penting dalam mengembangkan program pendidikan jasmani di sekolah inklusi adalah mengidentifikasi secara jelas arah program dan kurikulum. Karena tidak ada model universal, setiap program pendidikan atau sekolah harus membuat atau mengadopsi modelnya sendiri. Oleh karenanya perlu perencanaan pembelajaran yang matang agar dapat meminimalisir dari penyimpangan dalam pembelajaran yang tidak sesuai dengan

tujuan. Perencanaan yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki tentang pendidikan inklusi.

Untuk memperoleh informasi yang relevan dalam merencanakan pendidikan yang sesuai bagi ABK maka pihak sekolah melakukan *assesment*. *Assesment* dilakukan di awal pada saat penerimaan peserta didik baru untuk mengidentifikasi ABK sebagai acuan membuat perencanaan pembelajaran. Rudi menyatakan:

Ada, itu kalau *assesment* itu kita mulai dari pendaftaran jadi pendaftaran PPDB itu yaa Pendaftaran Peserta Didik Baru itu kita menerima ABK itu nanti dikumpulkan kemudian nanti ada *assesment* ke UNY kalo tidak salah. Nanti kita nerima dari sana ijazahnya.

Rudi menambahkan “ijazahnya anak itu dikategori apa itu dari sana atau ketika daftar sudah membawa yang anak-anak ini sudah di *assesment* di SD nya.” Dalam pelaksanaan *assesment*, pihak sekolah sebagai pelaksana kegiatan biasanya akan dibantu oleh beberapa pihak lain seperti orang tua, GPK (Guru Pendamping Khusus), psikolog dan tenaga profesional lainnya. Ani menyatakan, “oh ya untuk sumber ee kenapa kok saya ee apa mengidentifikasi bahwa anak tersebut atau siswi tersebut ee anak yang berkebutuhkan khusus itu karena informasi saya dapatkan sendiri dari orang tuanya yang datang sendiri menemui saya.”

Hasil *assesment* kemudian dianalisis oleh guru dan dideskripsikan untuk selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan membuat rancangan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Nini



bahwa “kita membuat metode pembelajaran yang sedikit berbeda menyesuaikan kompetensi mereka jadi kita menyusun RPI (rencana pembelajaran individu) sesuai dengan ketunaan masing-masing dari hasil asesment awal ketika dia masuk.” Perencanaan pembelajaran penjas di sekolah inklusi dalam pelaksanaannya memang dimodifikasi. Namun, modifikasi tidak dilakukan secara menyeluruh hanya pada bagian-bagian tertentu dari perencanaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Rudi, “kalau diinklusi ya mbak yaa jadi kalau untuk RPP apa itu emang agak lain ya, kita sesuaikan indikatornya agak lain.”

Seharusnya bentuk modifikasi untuk anak disabilitas tertulis secara khusus di RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan hasil *assesment*. Namun, kenyataannya RPP anak disabilitas di sekolah inklusi hanya dibuat secara umum oleh guru. Bentuk modifikasi aktivitas atau sebagainya untuk anak disabilitas tidak ditulis secara khusus di RPP, tetapi dilakukan langsung ketika proses pembelajaran. Ani menyatakan:

Kalo RPP itu saya hanya membuat untuk ee anak-anak yang normal saja ini karena menyesuaikan dengan keadaan di lapangan saja. Jadi,RPP yang saya buat ya yang pada umumnya saya ee buat jadi tidak dikhususkan pada yang berkebutuhan khusus.

Banyaknya siswa reguler dari pada siswa ABK dalam kelas membuat, RPP lebih di fokuskan kepada siswa reguler. Hal tersebut dijelaskan oleh partisipan lain. Susu menyatakan “saya gak fokus ke

situ, saya buat umum karena anaknya hanya terbatas hanya satu kalau kita buat RPP itu kan juga repot.” Sebenarnya guru sadar perlunya RPP untuk siswa ABK tetapi karena kurangnya pengetahuan guru hanya menyamaratakan RPP untuk siswa ABK dengan siswa reguler. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Iyem yaitu “he’ee tapi kita kan gak punya tapi kita gak gak buat itu. Kalau sebenarnya ada RPP sendiri itu untuk anak-anak berkebutuhan khusus ya dek? (tanya orang lain) tapi kita gak membuat cuma disamaratakan saja.”

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Inklusif

Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusi tidak sesuai dengan pemahaman dan perencanaan yang dibuat oleh guru. Pendidikan inklusi bukan bermaksud untuk mencampurkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, melainkan hanya berupaya memberikan kesempatan kepada mereka yang mengalami keterbatasan agar bisa mengenyam pendidikan secara layak dan memberikan jaminan masa depan yang lebih cerah. Di sekolah inklusi, saat pembelajaran siswa reguler dengan siswa inklusi belajar bersama tanpa memandang kekurangan siswanya. Setiap kelas biasanya memiliki siswa ABK. Rudi menyatakan:

Yah, jadi kalau di sini memang harus satu kelas ini ada yang normal kalau satu kelas misal ada 28 ada ABK nya 3 yang 25 normal kemudian kalau di sekolah ini ada ABK 10 itu diratakan mbak, diratakan perkelas jadi memang harus jadi 1.

Rudi mengimbuhi pernyataan tersebut, “iyaa, kalau nanti kita sendirikan kita bukan sekolah inklusi tapi SLB, nah kan seperti itu.”

Pada saat proses pembelajaran penjas di sekolah inklusi guru berupaya membantu siswa ABK untuk dapat memaksimalkan potensi yang di miliki dengan memperlakukan sama kepada semua siswanya. Joko menyatakan:

Kebetulan karena anak tersebut memiliki kemampuan apa keterampilan yang cukup memadai, kita perlakukan sama, kita ikutkan cuma tadi hanya satu hal untuk *passing* bola voli itukan dia memang karena tidak bisa menggunakan dua tangan, kalau *passing* bawah mungkin dia masih bisa, kalau *passing* atas jelas tidak bisa. Jadi saya perlakukan sama.

Pendidikan inklusi menuntut siswa ABK untuk berusaha mengimbangi kemampuan siswa reguler sesuai dengan kemampuannya. Cara tersebut guru lakukan dengan menyamaratakan saat pembelajaran tanpa membedakan siswanya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan, yaitu Iyem menyatakan “artinya kita juga kita gabungkan kita sama ratakan.”

Dalam implementasinya, tidak semua guru menginklusi pendidikan jasmani sesuai dengan prinsip dasar dari sekolah inklusi. Prinsip dasar dari sekolah inklusi yaitu semua siswa belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Jono mengatakan “he’ee kalau dulu kita, dia diajak jalan-jalan dia gak pernah ikut olahraga yang anak-anak normal dia sendiri udah dipegang yang tanggung jawab itu.” Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Iyem yaitu:

Kalau yang fisik kalo sakumpomo kalo yang pake kursi roda itu yaa olahraganya hanya itu tadi cuman jalan kalau tapi kalau pas saya dulu yang pake kursi roda itu gak pernah ikut saya

masalahnya ada yang megang sendiri. Jadi kalau apa namanya catur, yang ndampingi ya itu gurunya itu jalan-jalan muter ya itu gurunya itu, pas olahraga saya pasti diambil. Pas ada olahraga mesti diambil.

Saat pembelajaran guru merasakan kesulitan untuk mengimplemetasikannya sehingga terjadi ketidaksesuaian antara pelaksanaan dengan tujuan. Seperti yang di ungkapkan oleh Nana “ya kadang keteteran gitu, saya tuntun kadang ketinggalan gitu, kadang saya sendirikan. Kalau yang berkebutuhan khusus misalnya diajak bermain kadang dia sokgak mau, maunya melempar ya saya suruh lempar.”

#### 4. Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani Inklusif

Pihak sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi harus menyesuaikan kurikulum, sarana prasarana dan kebutuhan individu siswanya. Beberapa contohnya seperti mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, serta menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa. Salah satu pendidikan yang berkualitas yaitu melalui pemilihan strategi pengajaran yang tepat. Oleh karenanya, dalam menginklusi pembelajaran penjas guru mempunyai cara tersendiri yaitu dengan memodifikasi alat, memodifikasi pembelajaran, memodifikasi nilai dan memberikan motivasi.

Modifikasi alat yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan tingkat ketunaannya. Hal ini, seperti yang dilakukan oleh Rudi kepada siswanya yang tidak dapat melihat pada pelajaran sepak bola. Rudi

menyatakan, “iya, yaa cuma sederhana saja bola dilubangi sedikit taruh klinteng nanti dijahit dipompa dilakban, udah. Karena biar yang tunanetra tadi bisa main bola gitu, main bola kecil-kecil golnya dimana gitu.” Modifikasi alat tidak hanya menyesuaikan ketunaanya tetapi juga bentuk permainannya. Rudi menjelaskan “ada rintangan, rintangan ee apa kaya voli, bola voli dua orang memegang net, nah net nya itu bunyi, berarti dia harus melambungkan bola ke atas misalnya kena, kena itu kan nglinteng nah itu berarti dia gagal gitu.” Hal yang sama juga dilakukan oleh partisipan lainnya, seperti yang dinyatakan oleh Ani yaitu:

Mengingat melihat ee fisiknya itu kan badanya kecil ya, ee cenderung kurus kemudian kalo apa ya secara fisik kurang ya agak lemahlah seperti itu jadi saya modifikasi bola itu lebih yang tidak terlalu keras bukan yang standar digunakan tetapi saya modifikasi dengan bola-bola yang lebih empuk lagi plastik.

Pembelajaran penjas merupakan pelajaran yang cukup beresiko. Untuk itu, selain menyesuaikan pada kondisi siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran penjas, guru memodifikasi alat untuk memberikan rasa aman dan nyaman. Modifikasi yang aman dan nyaman diberikan kepada siswa khususnya ABK agar siswa dapat mempraktekkan pembelajaran penjas secara maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Ani, yaitu:

Matras itu kan mungkin yang tebal-tebal itu kan ada 2 ada 3 tetapi yang tipis 1 ee biasanya itu saya ee saya buat lebih tinggi kemudian saya modifikasi lebih kanan kirinya itu ee saya berikan matras biar dia ketika jatuhnya nanti akan kekanan atau kekiri dia tidak takut untuk melakukan gerakan.

Dalam sekolah inklusi tentunya kemampuan siswa reguler dengan siswa ABK sangatlah berbeda. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam memodifikasi pembelajaran penjas agar semua siswanya dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah. Sebagian guru pendidikan jasmani mengakui bahwa mereka tidak hanya melakukan modifikasi alat tetapi modifikasi pembelajaran seperti peraturan permainan. Bentuk modifikasi yang dilakukan guru tetap disesuaikan dengan karakteristik siswa. Ani menyatakan, “pembelajaran itu misalnya lari 100 meter begitu. Dia larinya tidak terlalu jauh saya modifikasi hanya 10 meter saja karena memang apa namanya misal tidak saya modifikasi dulu itu jalannya saja kan tidak begitu tegak.” Hal yang sama dilakukan oleh partisipan lainnya seperti yang dijelaskan oleh Yunu yaitu “kalau pas *passing* atau *servis* itu tidak bisa sehingga saya memfasilitasi dengan menggunakan tangan kiri dengan jarak yang diperpendek.” Berbeda dengan hal tersebut, salah satu partisipan memodifikasi tata cara bermain siswa inklusi. Rudi menyatakan:

Kalau yang basket ya mbak yaa, kemarin gini kita ada materi *passing* yaaa. *Passing* ada *cest pass*, *boun pass* dan sebagainya nah dia gini kalau yang lain itu berhadapan saling lempar saling tangkap tapi kalau yang tuna netra si mas Firman itu kita skenarioan berhadapan, dia pegang bola terus kita arahkan silahkan tangannya lurus lempar bola ke depan jangan takut. Nah temannya kita kode untuk menangkap. Begitu temannya yang normal tadi giliran, itu dia cukup mendekat. Si mas Firman tadi kita suruh tangannya yang posisi siap menangkap nah bola itu hanya disentuh dia, biar menangkap nanti lama-lama dilempar dari jarak minimal. Seperti itu, itu contohnya kalau *cest pass*.

Melihat kondisi siswa yang beresiko untuk melakukan gerakan, salah satu partisipan mengaku terkadang ia membebaskan siswanya mempraktekkan semampunya. Ani menyatakan, “ya jadi saya berikan kesempatan mencoba itu ee gulingnya seperti ulat saja jadi menggulung-gulung itu masih berani tapi kalo sudah harus guling ke depan atau guling ke belakang itu belum berani.” Hal yang relatif sama juga diungkapkan oleh Budi, yaitu:

Untuk pembelajaran itu ada modifikasi khusus bagi anak-anak misalnya basket, basket dia otomatis memegang bola dengan kedua tangan ia tidak bisa sehingga dia saya bebaskan, mau main bagaimanapun boleh, memegang bola atau di *dribble* terserah bagaimana yang penting ikut olahraga dan mengetahui oh itu tehnik-tehnik dan caranya seperti itu.

Modifikasi pembelajaran diberikan untuk membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas dilapangan. Selain dengan modifikasi pembelajaran, sebagian partisipan mensiasati pembelajaran penjas untuk siswa ABK dengan memberikan tugas sesuai dengan materinya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ruri yaitu:

Siasat yang saya lakukan dari awal memang saya hanya memberikan tugas di dalam kelas sesuai dengan KD nya, misal KD nya senam, menyuruh dia untuk ee membaca literasi saja. Hari ini materinya adalah basket mas silahkan anda ee membaca boleh dari buku juga boleh dari internet yang penting terkait dengan pengenalan dasar gerak bola basket.

Berbeda dengan Ruri, partisipan yang lain mensiasati pembelajaran penjas dengan hanya melihat aktifitas pembelajaran penjas. Seperti yang diungkapkan oleh Didi yaitu “jadi untuk pembelajaran olahraga kurang, jadi dia cuma memperhatikan di kursi

roda terus ngikuti aja. Kalau mau ya cuma melihat, nonton saja pembelajaran olahraga.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh Jojo, yaitu “setiap olahraga ya tetap melihat beraktifitasnya karena kakinya gak bisa kemana-mana, dia hanya di kursi saja.”

Meskipun tidak dapat mengikuti praktik pembelajaran penjas nilai akan tetap diberikan oleh guru, asalkan siswa tersebut ikut berpartisipasi seperti berganti baju olahraga pada saat pelajaran penjas. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Rudi yaitu “nilainya cukup ikut serta misalnya dia mau ganti baju ikut ke lapangan sama mau, dah dia dapat nilai.” Salah satu partisipan juga menyatakan hal yang sama yaitu “yang aktif, rajin, ikut ya kami ya istilahnya minimal KKM tapi kalau misalnya ndak pernah ikut, ndak pernah ikut apa teori maupun praktek ya artinya nilainya terus terang aja walaupun nilai teorinya bagus ya kami nilai gak KKM.” Syarat penilaian yang lain untuk mengejar nilai praktik siswa harus menambah pengetahuan tentang olahraga lewat tugas yang diberikan oleh guru, Hoho menyatakan “dia bertanya dia kurangnya apa dia harus bagaimana untuk itu mengajar nilai, semisal dia amati pertandingan apa nanti buat laporan buat persentasi, selama dia bisa melaksanakan itu penilaiannya.” Begitupun dengan Rama yang menyatakan, “penilaian eee kalo di lapangan saya ambil penilaian, dia saya kasih seperti tugas yang bersifat tertulis.”



Selain dengan memodifikasi pembelajaran, hal yang tak kalah penting adalah memberikan pemahaman dan motivasi kepada siswanya. Guru memberikan pemahaman bahwa sekolah mereka berbeda dengan sekolah lainnya. Selanjutnya guru memotivasi kepada siswa agar tidak pantang menyerah dan semangat dalam mengikuti pelajaran penjas. Seperti yang dijelaskan oleh Nini, yaitu:

Kita mengkondisikan bahwa anak-anak yang normal ini harus tau bahwa ini sekolah inklusi ada anak yang berkebutuhan khusus, maka mereka harus bisa memaklumi dan anak yang inklusi ini dikondisikan bahwa dia tidak diistimewakan dia harus bisa berusaha sama dengan teman-temennya tapi hanya sebatas kemampuan yang dia bisa. Jadi gak harus kita manjakan, tetep harus sama.

Tidak cukup dengan motivasi, apresiasi patut diberikan atas usaha siswa mengikuti pelajaran penjas. Apresiasi diberikan agar siswa merasa senang dan merasa dihargai. Hal tersebut diakui oleh salah satu partisipan. Ani menyatakan “saya selalu ee memberikan reward yang positif buat anak tersebut dia tersenyum.”

## 5. Dampak Pembelajaran Inklusi

Adanya pendidikan inklusi memberikan dampak positif dan negatif kepada siswa ABK ataupun siswa reguler. Dampak positif sendiri dapat dirasakan kepada semua siswa baik siswa reguler ataupun siswa ABK sesuai tujuan yang diharapkan dari pendidikan inklusi. Dampak yang dirasakan oleh siswa inklusi yaitu semakin terpacu untuk belajar karena tidak mau kalah dengan siswa reguler, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Yoyo yaitu “malah

*alhamdulillah* siswa berkebutuhan khusus terpacu untuk lebih semangat dibandingkan anak tidak berkebutuhan khusus.“ Hal yang sama juga dirasakan oleh Rudi kepada siswanya yaitu “dampaknya selama ini pengalaman saya itu malah banyak yang anak-anak ABK itu tidak mau kalau dikasihani.” Manfaat lain seperti sikap saling menolong dapat dirasakan kepada siswa reguler. Rudi menyatakan “teman-teman yang lain yang normal simpatinya lebih. Jadi mereka pun saya contoh kan ketika lari ya lari mereka itu malah berebutan untuk menggandeng, ya menggandeng anak yang tuna netra tadi.”

Dalam pembelajaran tidak selamanya sesuai dengan apa yang dicita-citakan, seperti dampak negatif yang dirasakan oleh siswa ABK. Menurut salah satu partisipan: “sering kali anak-anak itu mencemooh gitu jadi selama ini tu anak-anak yang punya inklusi itu do digarapi itu lho.” Rasa tidak nyaman ketika digabungkan dengan siswa reguler juga dirasakan oleh anak inklusi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nana yaitu “sok minder sendiri takut sama temennya, takut dimarahi atau gimana. Seringnya ndak mau, ndak mau gitu.” Pendidikan inklusi dirasa dapat memberikan hal yang positif kepada semua siswanya, akan tetapi jika guru tidak dapat memberikan pembelajaran secara adil guru bisa saja lebih fokus kepada siswa ABK atau sebaliknya. Pembelajaran penjas tidak dapat diterima secara adil dan merata, seperti yang dinyatakan oleh Ani yaitu “tapi memang kadang-kadang anak itu kan tidak kekontrol yang normal yang bisa mengikuti

pembelajaran dengan lancar dengan baik itu kan kadang-kadang ya asal bunyi lah seperti itu.”

## **B. Pembahasan**

Pemahaman inklusi oleh guru pendidikan jasmani akan mempengaruhi tercapainya tujuan dari pendidikan inklusi. Pemahaman guru terhadap pendidikan inklusi mengacu pada kelebihan dan potensi ABK agar lebih berkembang. Guru memberikan kesempatan pada mereka untuk menunjukkan potensinya dengan cara menerima keberadaan mereka apa adanya. Selain itu, guru membantu siswanya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki ABK untuk dapat berinteraksi dengan siswa reguler. O’Neil (dalam Takdir Ilahi, 2013: 27) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Hal ini didukung oleh keterangan dari Direktorat PSLB (2004) dalam buku Takdir Ilahi (2013:26) bahwa:

Pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Kemudian pemahaman inklusi yang dimiliki guru dideskripsikan melalui metode pembelajaran. Metode pembelajaran

yang sesuai dengan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh pemahaman inklusi yang tepat. Dapat disimpulkan pemahaman inklusi yang tepat dapat mencapai tujuan pendidikan inklusi yaitu (1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada ABK untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Takdir Ilahi, 2013: 39) . Konsep pendidikan inklusi yang tepat untuk individu berkebutuhan khusus memang terus-menerus berkembang. Sebagaimana menurut Sue Stubbs dalam Didi Tarsidi (2002), definisi pendidikan inklusif harus terus berkembang jika ia ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia. Hal ini karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus.

Dalam pendidikan inklusif guru menyamaratakan pembelajaran tanpa membedakan siswanya. Saat pembelajaran berlangsung, yang terjadi dilapangan guru mengalami kesulitan yaitu guru tidak fokus terhadap kebutuhan siswanya. Kesulitan yang dialami guru mengakibatkan siswa ABK menjadi diabaikan sehingga pendidikan inklusif tidak lagi berjalan sesuai dengan tujuannya. Pendidikan

inklusif pada kenyataannya menghadapi permasalahan terkait dengan bagaimana cara menginklusi pendidikan jasmani. Takdir Ilahi (2013: 62-67) menjelaskan salah satu permasalahan yang dihadapi yaitu pemahaman dan Implementasinya. Pemahaman orang tentang anak berkebutuhan khusus harus diluruskan karena mereka tidak bisa dianggap sebagai anak yang selalu termarginalkan dari lingkungan mereka tinggal. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusi harus dipahami sebagai pendekatan yang paling efektif untuk menopang layanan pendidikan mereka ketika memasuki pendidikan formal.

Pendidikan inklusi bagi anak berkelainan/penyandang cacat belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan. Pendidikan inklusi dewasa ini masih dipahami sebagai upaya memasukkan *disabled children* ke sekolah reguler dalam rangka *give education right* dan kemudahan *access education, and againt discrimination*. Sementara dalam implementasinya, guru masih kurang mengontrol siswanya dalam memberikan pelajaran secara adil sehingga menimbulkan siswa ABK sebagai bahan olok-olokan.

Untuk dapat menginklusi pendidikan jasmani yang sesuai dengan kemampuan siswa, perlu adanya perencanaan seperti *assesment*. *Assesment* dilakukan pada saat penerimaan peserta didik baru sebagai bahan pertimbangan guru membuat rencana

pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan anak sesuai dengan hasil assesment yang dilakukan pihak sekolah. Garinida (2015: 8) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan pedoman pembelajaran ABK. Selain mengacu pada hal tersebut guru pendidikan jasmani di sekolah inklusi juga mengacu pada hasil *assessment* yang dilakukan diawal siswa masuk sekolah. *Assessment* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki karakteristik kebutuhan khususnya masing-masing. Secara umum aspek yang harus disiapkan oleh siswa ABK dalam mengikuti pendidikan inklusi menurut Nini Subini (2014: 53) adalah sebagai berikut :

- e. Komunikasi dan bahasa yang meliputi :
  - 4) Kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, kebutuhan dan kehendaknya pada orang lain
  - 5) Kemampuan untuk memahami orang lain
  - 6) Kemampuan untuk dimengerti oleh orang lain
- f. Bantu diri, kemampuan untuk lebih mandiri dalam kegiatan sehari-hari seperti membersihkan diri, makan, dan minum sendiri
- g. Mobilitas dan aksesibilitas, kemampuan untuk bergerak dimana kemampuan ini sangat tergantung pada kemampuan spesial (kemampuan untuk menjelajah lingkungan)
- h. Ketrampilan sosial, kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya seperti orang tua, keluarga, guru, dan masyarakat

Selanjutnya hasil assesment dianalisis oleh guru kemudian dideskripsikan untuk selanjutnya dijadikan bahan pertimbangan membuat rancangan proses pembelajaran (RPP). RPP dimodifikasi oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswanya untuk mempermudah penerimaan pembelajaran. Oleh karenanya, dalam menginklusi pembelajaran penjas guru mempunyai cara tersendiri yaitu dengan memodifikasi alat, memodifikasi pembelajaran, memodifikasi nilai dan memberikan motivasi. Kustawan (2013: 100) menambahkan bahwa penyesuaian dan modifikasi tersebut meliputi penyesuaian dan modifikasi cara, media, materi, dan penilaian. Modifikasi dilakukan pada bagian proses pembelajaran meliputi proses perencanaan, pelaksanaan penilaian serta pemberian motivasi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan semaksimal mungkin dan diusahakan agar dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru pendidikan jasmani. Akan tetapi penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki peneliti yaitu :

1. Adanya keterbatasan peneliti dalam pemahaman mengenai pendidikan inklusi, sehingga belum bisa memaparkan secara maksimal masalah yang ada.
2. Adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan wawancara, sehingga informasi yang diberikan oleh partisipan kurang mendalam.

3. Adanya keterbatasan peneliti dalam menggali pengalaman guru karena masalah waktu dan pemahaman mengenai pendidikan inklusi, sehingga belum bisa memaparkan pengalaman guru secara lengkap.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman guru tentang pendidikan inklusi sudah sesuai dengan hakikat dari pendidikan inklusi. Berdasarkan pemahaman yang dimiliki guru, guru membuat perencanaan pembelajaran dan metode yang disesuaikan oleh kebutuhan siswanya. Akan tetapi dalam implementasinya guru mengalami hambatan sehingga pembelajaran penjas disekolah inklusi tidak sesuai dengan tujuan dari pendidikan inklusi.

### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan diatas , hasil penelitian ini berimplikasi dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan praktik pengajaran inklusif.

### **C. Saran**

1. Bagi penelitian-penelitian berikutnya, diharapkan lebih mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan yang ada agar dapat mewakili secara tepat variabel yang hendak diukur
2. Bagi guru pendidikan jasmani, mengingat kurangnya pengetahuan tentang cara menginklusi pembelajaran penjas, sebaiknya guru

pendidikan jasmani lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesi khususnya tentang pendidikan inklusi dan menambah literasi tentang pendidikan inklusi.

3. Bagi sekolah, untuk mempermudah guru menyampaikan materi dan mempermudah siswa menerima materi, sebaiknya pihak sekolah menyediakan fasilitas yang lebih memadai khususnya untuk pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Bagi pemerintah, tidak hanya menuntut sekolah berbasis inklusi akan tetapi perlu disiapkan tenaga pendidik, acuan berupa buku dll seperti peninjauan kembali kebijakan di tingkat sekolah, perumusan model-model inklusi, penggiatan program pendampingan, pemberdayaan LPTK PLB sebagai pusat sumber dan dalam pendampingan, mengganti pola penataran pelatihan guru dari model ceramah kepada model *lesson study*, pmbutan buku-buku pedoman, serta menggalakkan program sosialisasi dan desiminasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah, Arma. 1996. *PENDIDIKAN DAN LATIHAN JASMANI*, Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.

Abdul Rahimdan Taryatman, “*Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta*”, Jurnal.

Ahmadi, Rulam. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. AR-RUZZ MEDIA

Arikunto, Suharsimi. 2005. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004b. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.

Sriwidati dan Murtadlo, *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*, 2007

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Hosni, Irham. 2003. *Pembelajaran Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Luar Biasa.

Rusli Lutan dan Supandi dkk. 1996. MANUSIA DAN OLAHRAGA, Penerbit ITB.

Komarudin, 2009. “*Mencapai Kebermaknaan Hidup Penderita Cacat Melalui Aktivitas Jasmani*”, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Fakultas Ilmu Keolahragaan* Volume 6, Nomor 2,

Kustawan, D & Yani Mei Mulyani. (2013). *Mengenal pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus serta Inplementasinya*. Jakarta : Luxima.

Mohammad. T I, 2013, *Pendidikan inklusif konsep & aplikasi*, Ar-Ruzz Media

Nini Subini, 2014, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Berbasis Potensi*, Maxima

Smith, David J. 1998. *Inclusion: School For All Student*. New York: Wadsworth Publishing Company.

\_\_\_\_\_. 1998. *Inklusi: Sekolah Ramah Untuk Semua*. Terj. Denis, Ny. Enrica. Editor: Mohamad Sugiarmun dan MIF Baihaqi. Bandung: Nuansa.

Stubs, S. 2002. *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Oslo: The Atlas Alliance.

Sumarto dan Hetifa Sj. 2003. "Inovasi, Partisipasi dan Good governance". Bandung: Yayasan Obor Indonesia

Sunardi. 2009. *Issues and Problems on Implementation of Inclusive Education for Disable Childern In Indonesia*. Tsukuba: CRICED University of Tsukub.

Tarsidi, Didi. 2003. *The Implementation of Inclusive Education in Indonesia*, Makalah disajikan pada "The 8th International Cpngress on Including Children with Disabilities in the Community" Stavanger, Norway, 15-17 Juni. UNESCO. 1994. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: Author

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*

Pendidikan Jasmani & Kesehatan diambil dari  
anjasmanikesehatan.blogspot.com

## Lampiran 1. Jurnal Peneliti

### JURNAL PENELITIAN

Hari/Tanggal	Proses/Peristiwa	Refleksi
20 Desember 2017	Bismillah, saya mulai menuliskan latar belakang permasalahan untuk proposal saya yaitu pembelajaran inklusif oleh guru pendidikan jasmani.	
25 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 1 latar belakang masalah	
26 Desember 2017	Pembuatan proposal BAB 1 latar belakang masalah	
05 Januari 2018	Pembuatan proposal BAB 1 identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah.	
07 Januari 2018	Pembuatan proposal BAB 1 manfaat dan tujuan penelitian	
10 Januari 2018	Pembuatan proposal BAB 2 kajian pustaka di perpustakaan	
11 Januari 2018	Pembuatan proposal BAB 2 kajian pustaka di perpustakaan	
12 Januari 2018	Pembuatan proposal BAB 2 kajian pustaka di perpustakaan	
14 Januari 2018	Pembuatan proposal BAB 2 kajian pustaka di perpustakaan	
15 Januari 2018	Pembuatan proposal BAB 3 metode penelitian.	
16 Januari 2018	Pembuatan proposal BAB 3 metode penelitian.	
18 Januari 2018	Pembuatan proposal BAB 3 metode penelitian.	
20 Januari 2018	Pengajuan proposal ke prodi.	

23 Januari 2018	Pengambilan proposal.	
27 Januari 2018	Mengerjakan skripsi BAB 1 latar belakang masalah.	
30 Januari 2018	Bimbingan kepada pak Caly mengenai BAB 1 di Mandala	
05 Februari 2018	Mengerjakan skripsi BAB 1 identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian.	
13 Februari 2018	Bimbingan kepada pak Caly di Amongraga	
23 Februari 2018	Mengerjakan revisi BAB 1	
22 Maret 2018	Mengambil data tahap 1 di SMP 2 Sewon narasumber bapak Rudi jam 09.00 - Selesai di aula	
26 Maret 2018	Mengambil data tahap 1 di SMA 1 Sewon narasumber bapak Rudi jam 09.00 - Selesai di loby	
27 Maret 2018	Mengambil data tahap 1 di SMP PGRI narasumber ibu Iyem jam 13.00 - Selesai di kantin	
28 Maret 2018	Mentranskip hasil wawancara bapak Rudi	
29 Maret 2018	Mentranskip hasil wawancara bapak Rudi	
30 Maret 2018	Mentranskip hasil wawancara ibu Iyem	
11 April 2018	Mengirim lewat email hasil revisi BAB 1	
20 April 2018	Mengerjakan skripsi BAB 2 di Perpustakaan	
25 April 2018	Mengerjakan skripsi BAB 2 di Perpustakaan	
27 April 2018	Revisi BAB 2	
23 Mei 2018	Mengirim lewat email revisi BAB 2	

1 Juni 2018	Bimbingan BAB 2 di Mandala	
7 Juni 2018	Mengirim lewat email revisi BAB 2	
5 Juli 2018	Mengerjakan skripsi BAB 3 di perpustakaan	
16 Juli 2018	Mengerjakan skripsi BAB 3	
26 Juli 2018	Revisi BAB 2 dan mengerjakan BAB 3 di perpustakaan.	
4 September 2018	Mengerjakan revisi BAB 3	
15 September 2018	Bimbingan langsung dengan Pak Caly, analisis data membahas koding hasil transkrip.	
25 September 2018	Membuat koding manual	
29 September 2018	Membuat koding manual	
1 Oktober 2018	Bimbingan langsung dengan Pak Caly, membahas hasil koding manual di rumah pak Caly	
2 Oktober 2018	Melakukan analisis data, hasil koding manual dikelompokkan menjadi beberapa sub tema.	
15 Oktober 2018	Mengerjakan BAB 4 dan BAB 5	
22 Oktober 2018	Mengerjakan BAB 4 dan BAB 5	
24 Oktober 2018	Memenghitung seberapa sering koding manual muncul pada hasil transkrip narasumber.	
25 Oktober 2018	Melakukan eliminasi hasil koding yang tidak diperlukan.	
31 Oktober 2018	Mulai menulis pembahasan BAB 4.	
7 November 2018	Melanjutkan menulis pembahasan BAB 4.	
21 November 2018	Masih melanjutkan pembahasan BAB 4.	
24 November 2018	Bimbingan BAB 4 hasil penelitian dan pembahasan.	
26 November 2018	Bimbingan BAB 4 hasil penelitian dan	

	pembahasan, sambil mengerjakan BAB 5 kesimpulan dan implikasi penelitian.	
03 Desember 2018	Revisi BAB 4	
06 Desember 2018	Revisi BAB 4	
22 Desember 2018	Revisi BAB 4	
27 Desember 2018	Revisi BAB 4	



## **Lampiran 2. Protokol Wawancara**

### **Protokol Wawancara Tahap 1 Grounded Theory Pembelajaran Penjas Inklusi**

1. Untuk memulai bisakah menceritakan tentang Bapak/Ibu sendiri?
  - Aslinya mana?
  - Lulusan mana? Angkatan berapa?
  - Pengalaman mengajar? Berapa lama?
  - Nama sekolah? Berapa lama?
2. Terima kasih Bapak/Ibu. Sekarang saya akan bertanya tentang pembelajaran penjas yang melibatkan Anak berkebutuhan khusus di kelas Bapak/Ibu. Tolong ceritakan bagaimana Bapak/Ibu mengajar?
  - Ceritakan seerti apa?
  - Bagaimana Anda melakukannya? Di mana tempatnya? Kapan waktunya? Apakah Bapak/Ibu melakukannya sendiri atau dengan guru lain? Siapa mereka?
  - Apa yang Anda suka/tidak suka dari pembelajaran tersebut?

### **Protokol Wawancara Tahap II Grounded Theory Pembelajaran Penjas Inklusi**

Terimakasih Bapak/Ibu sudah meluangkan waktu untuk wawancara kedua ini. Apa yang akan saya tanyakan mungkin sudah pernah bapak/ibu sampaikan. Pada wawancara kali ini saya akan menanyakan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dari bapak/ibu. Untuk memulai, saya akan menanyakan:

**- Apa pendidikan jasmani yang inklusif itu menurut pemahaman dan bahasa bapak/ibu?**

*Dari mana pemahaman tersebut diperoleh?*

*Apa yang mempengaruhi bapak/ibu untuk memiliki*

*pemahaman tersebut diatas? Apa*

*dampak pemahaman tersebut terhadap pembelajaran bapak/ibu?*

Selanjutnya, berdasarkan pengertian penjas inklusi seperti yang bapak/ibu sampaikan, saya ingin bertanya tentang bagaimana CARA menginklusi ABK dalam pembelajaran penjas:

**-Sebelum pembelajaran, apakah ada assessment untuk mengidentifikasi dan menginformasikan tentang status ABK kepada bapak/ibu?**

*Jika iya, apa yang membuat assessment itu dilakukan? Mengingat tidak semua sekolah melakukan assessment.*

*Jika tidak, mengapa? Apa dampaknya terhadap pembelajaran? Bagaimana bisa?*

**-Apakah bapak/ibu menyusun RPI (Rencana Pembelajaran Individual) untuk ABK?**

*Jika iya/tidak, mengapa bapak/ibu membuatnya? Apa dampaknya?*

**-Dalam pembelajaran, apakah bapak/ibu menggabungkan ABK dengan murid lain?**

*Jika iya/tidak, bisa diceritakan mengapa?*

*Apa*

*yang mendorong bapak/ibu melakukan*

*kannya? Apa*

*dampaknya jika iya/tidak?*

**-Apakah bapak/ibu melakukan modifikasi pembelajaran (contoh: sarpras) untuk ABK?**

*Jika iya/tidak, mengapa?*

*Apa*

*yang membuat bapak/ibu melakukan*

*ukannya? Apa dampaknya?*

**-**

**Dalam pembelajaran, apakah bapak/ibu didampingi oleh guru khusus pendamping ABK?**

*Jika iya/tidak, mengapa?*

*Apa yang membuat guru pendamping tersebut hadir*

*membantu bapak/ibu? Apa dampaknya?*

**-Sekalidalam pembelajaran, apakah bapak/ibumelakukan sesuatu agar ABK dapat diterima oleh teman-temannya?**

*Jikaya/tidak, mengapa?*

*Apa*

*yang membuat bapak/ibumelak*

*ukannya? Apa dampaknya?*

-

**Padasaat penilaian, apakah bapak/ibumelakukan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK?**

*Jikaya/tidak, mengapa?*

*Apa*

*yang membuat bapak/ibumelak*

*ukannya? Apa dampaknya?*

### Lampiran 3. Transkrip Wawancara

#### TRANSKIP WAWANCARA TAHAP 1 (NARASUMBER 1)

Instrumen : Sevi Dwi Nugraheni  
Informan : Rudi (SMP 2 SEWON)  
Tanggal : 22 Maret 2018

Instrumen : okey, eee nama panjangnya siapa ya pak ?  
Informan : saya Rudi  
Instrumen : Rudi  
Informan : nggeh  
Instrumen : eee bapak Rudi ini lulusan dari mana pak ?  
Informan : Saya dari FPOK IKIP  
Instrumen : IKIP ? oh ya berarti sama-sama UNY ya pak  
Informan : Yaa kalo dulu ikip sekarang UNY  
Instrumen : Eee angkatan ?  
Informan : Angkatan 88.  
Instrumen : Ooo angkatan 1988. Sejak mulai kapan pak mengajar di sekolah apa lagi di penjas ?  
Informan : Kalau ngajarnya , saya dari kuliah sudah ngajar tahun 92, tapi kalau secara resmi ya setelah.. kalau ijazah tahun 95.  
Instrumen : 95 ?  
Informan : He'emm  
Instrumen : Ngajar dimana pak?  
Informan : Ya disini. Di SMP 2  
Instrumen : Oohh udah lama ya pak berarti disini .  
Informan : Iyaaa 25 tahun.  
Instrumen : 25 tahun, berarti...  
Informan : Cuman dulukan kita honor terus kuliah to mb, iya ya itu

Instrumen : Kalau untuk pembelajaran inklusi sendiri itu sudah sejak lama atau baru mulai kapan pak di SMP N 2 Sewon ini ?

Informan : Kalau inklusi itu SMP sini diresmikan jadi inklusi itu ya 2 tahun sejak berdirinya mbk.

Instrumen : Og gitu

Informan : Haa'a jadi kalau gak 287 terus kesana itu udah inklusi, 2 tahun dari berdirinya

Instrumen : Kalau selama pak Endarto ini mengajar..

Informan : Iyaa

Instrumen : Selama 25 tahun kurang lebih itu ee apakah sepanjang tahun itu tu setiap tahun ada anak penyandang disabilitas atau bagaimana ?

Informan : Ada, jadi dulu kita diresmikan sekolah inklusi tapi sebelumnya itu ada anak yang ABK yaa, istilahnya ABK to ?

Instrumen : Iyaa

Informan : Anak ABK itu udah di sini, kemudian diresmikan sekolah inklusi sampai sekarang ini tiap tahun mesti ada.lama-lama sampai sekarang ini mereka sudah pada tau, orang tuanya sudah pada tau kemudian ingin anaknya ke sekolah yang ada temennya.

Instrumen : Yaaa

Informan : Berarti yaa, otomatis kumpul di sini. Padahal kalau sekolah itu semuanya sekarang ABK boleh, tapi yaa kebanyakan orang tua itu justru mengarahkannya ke sini, gurunya SD bahkan mengarahkan ke sini. Seperti itu

Instrumen : Yaa, kalau sekarang pak Rudi ngajar kelas ?

Informan : Saya VII, kelas VII.

Instrumen : Kalau yang di sekarang bapak ngajar itu, anaknya yang berkebutuhan khusus ada berapa pak.

Informan : Ada 10.

Instrumen : Banyak juga ya pak..

Informan : Sepuluh, yang fatal, ya maaf yaa istilah saya fatal itu tuna netra 1 kalau yang lain eee slowliner, slowliner itu lambat

Instrumen : Oh ya..

Informan : Gak masalah kalau untuk penjas lambat gak masalah kan fisiknya utuh

Instrumen : Bearti secara fisik masih normal ya pak yaa?

Informan : Normal semuanya secara fisik Cuma yang tuna netra itu kita perlu extra karena dia tidak melihat to mbk, jadi yaa kita sangat apa yaa pembelajarannya memang sangat-sangat menyesuaikan, tapi kalau slowliner itu gak masalah

Instrumen : Oohh kalau selama bapak mengajar itu sendiri atau memang ada partnernya pak ? mungkin karena 10 anak yang...

Informan : He'ee

Instrumen : Itu jadinya..

Informan : Kalau disini tu semua mapel mbk ada gurunya satu to, kemudian ada guru pendamping yang memang bertugas. Jadi guru dari SLB tapi tidak tiap hari.

Instrumen : Oh gitu

Informan : Yaa

Instrumen : Kalau selama ini pak, boleh diceritakan mungkin pak, selama ini bapak mengajar ee dalam pembelajaran inklusi di pendidikan jasmani itu seperti apa ? apalagi sekarang 10 anak ya pak yaa?

Informan : He'emm. Kalau di inklusi ya mbk yaa jadi kalau untuk RPP apa itu emang agak lain ya, kita sesuaikan indikatornya agak lain. Jadi misalnya, misalnya anak-anak yang lain bisa shooting bola basket dia cukup memegang saja lempar kedepannya itu sudah cukup.

Instrumen : Emmmm

Informan : Untuk yang tadi, ee tuna netra seperti itu. Kalau untuk slowliner gak masalah mbk. Memang intinya, intinya gini lho intinya jadi kita sesuaikan dengan ee kebutuhan mereka. Itu intinya, tapi kita memang yag harus berinovasi mengajar.

Instrumen : Oohh suka dukanya pak, kendalanya mungkin ?

Informan : Ya kalau saya sukanya memang banyak yaa, saya senang membantu anak-anak yang mungkin ee maaf kekurangan di fisik atau ketrampilan apa, kemudian kalau dukanya saya merasa kurang ini, kurang modal untuk mengajar mereka. Artinya, artinya kalau anak-anak tuna netra itu saya harus mengajar yang bagaimana ? misalnya sama-sama basket yaa, variasinya inovasinya itu kaya apa itu yang sangat saya rasakan kurang.

Instrumen : Jadi selama ini tetap ya pak ya mereka tetap ikut bareng di lapangan juga ?

Informan : Tetep, semuanya tetap.

Instrumen : Yang, yang tadi tuna netra juga ?

Informan : Iya sama.

Instrumen : Cuma beda ya pak yaa..

Informan : Iyaa jadi itu tadi saya sampaikan bahwa sesuai kemampuannya dia karena anak tuna netra sangat terbatas. Eee tapi kalau slowliner mungkin yang cacat fisik itu gak papa.

Instrumen : Ee kalau contoh kasusnya pak, misalkan yang tuna netra itu eee apa namanya. Konkritnya kaya gimana pak ? misalkan.. contoh kasusnya ja pak, misalkan ee contoh tehnik melempar bola itu seperti apa bapak Endarto itu memberikan caranya itu lho pak..

Informan : kalau yang basket ya mbk yaa, kemarin gini kita ada materi passing yaaa. Pasing ada cest pass, boun pass dan sebagainya nah dia gini, kalau yang lain itu berhadapan saling lempar saling tangkap, tapi kalau yang tuna netra si mas Firman itu kita skenariokan di berhadapan dia pegang bola terus kita arahkan silahkan tangannya lurus lempar bola ke depan jangan takut. Naa temannya kita kode untuk menangkap . begitu temannya yang normal tadi giliran, itu dia cukup mendekat. Si mas Firman tadi kita suruh tangannya yang posisi siap nangkap naa bola itu hanya disentuhkan, dia biar nangkap nanti lama-lama dilempar dari jarak minimal. Seperti itu, itu contohnya kalau cest pass.

Instrumen : kalau untuk olahraga sendiri pak yang anak apa namanya, ee misal yang tuna netra tadi ada gak pak olahraga yang memang susah. Maksudnya kan kalau cest pass kan masih bisa diakali. Olahraga yang susah gitu pak ada ga pak

Informan : ya banyak, karena keterbatasan penglihatan lalu dia diberi yang ada rintanagannya jelasgak bisa.

Instrumen : Kalau guru pendamping tadi pak, itu biasanya kapan pak ?

Informan : Guru pendamping itu tertentu harinya, Cuma beliau di situ ya terbatas pada teori. Jadi misalnya yang tuna netra tadi dibimbing untuk membaca yaa dengan pendamping itu. Itu materi misalnya LKS atau buku-buku paket dan sebagainya, terbatas di teori kalau penjas kalau praktek kita gak bisa, gak bisa menyerahkan ke beliaunya karena beliau basicny abukan penjas tapi kalau teori kan semacam mbk, misalnya dia ada tugas gambar bikin apa, ya dibimbing begitu. Untuk penjas seperti itu.

Instrumen : Jadi ke teorinya

Informan :Iya ke torinya aja

Instrumen : Oke bapak sementara itu pak yang saya tanyakan kepada bapak. Mungkin akan 2 – 3 kali lagi saya ke sini.

Informan : Monggo silahkan

Instrumen : Boleh ya pak

Informan : Boleh boleh

Instrumen : Ngeh maksih nggeh pak

## WAWANCARA TAHAP 2

(NARASUMBER 1)

Pak Endarto SMP N 2 SEWON (26 Mei 2018)

Instrumen : Sevi Dwi Nugraheni

Informan : Bp Rudi



Instrumen : terimakasih bapak atau bapak Rudi sudah meluangkan waktu untuk wawancara ke2 ini apa yang akan saya tanyakan mungkin sudah pernah bapak sampaikan. Pada wawancara kali ini saya akan menanyakan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail pak dari bapak.

Informan : Yaa

Instrumen : Untuk memulai saya akan menanyaakan, hemm ee apa pendidikan jasmani yang inklusif itu menurut pak Endarto dan yaa menurut pemahaman pak Rudi ?

Informan : Ya terimakasih. untuk pendidikan inklusif yaa ?

Instrumen : Inggih

Informan : Bisa dibilang jasmani yaa menurut saya itu adalah ee bagian, bagian dari pendidikan keseluruhan yang diberikan kepada anak-anak yang memang memerlukan hal-hal yang khusus. Disebut hal-hal khusus itu karena di inklusi itu ada yang slowliner dan sebagainya jadi harus diberikan pendidikan jasmani yang ya tadi istilahnya khusus itu. Seperti itu pengertian saya

Instrumen : Bapak bisa menyatakan pengertian tersebut itu kira-kira dari mana pak , ide dari mana atau mungkin dari kelas atau pemahaman itu dari mana itu lho pak ?

Informan : Pemahaman tentunya kalo yang pertama tentunya dari literasi to mbk, dari buku-buku dan sebagainya nara sumber, diklat dan yang ke2 memang yang saya rasakan yang lebih menonjol ataupun lebih mendalam itu dari pengalaman. Pengalaman ketika saya mengajar disini kan kurang lebih sudah 20 th lebih jadi saya abis itu makin ngerti, ee makin ngerti inklusi itu bagaimana harus diapakan anak-anak ini dan sebagainya seperti itu.

Instrumen : Ee yang mempengaruhi pemahaman bapak untuk memiliki pemahaman tersebut apa pak ?

Informan : Kalo yang mempengaruhi yaa tentunya profesi ya mbk ya, karena di sini saya bekerja sebagai guru penjas yang notabennya yang kita hadapi adalah anak-anak bukan komputer ya. Jadi dari segi pengalaman kemudian juga kebutuhan ini artinya antar manusia, antar manusia yang kita bisa membantu mereka-mereka yang mempunyai kebutuhan khusus kita masuk kesitu. Seperti itu..

Instrumen : Nah dari pemahaman tersebut apa pak dampak pembelajaran selama ini ?

Informan : Dampak untuk siapa?

Instrumen : Pembelajaran olahraga yang bapak lakukan selama ini.

Informan : Oww

Instrumen : Dampaknya apa, setelah tau inklusi itu seperti itu

Informan : Dampak dari adanya inklusi itu tentunya saya rasakan kepada mereka-mereka yang ee istilahnya mereka-mereka yang normal itu lho, jadi sering saya sampaikan bahwa untuk simpati dan sebagainya itu memang harus ditekankan. Jadi disini pesan moralnya ya kalo dari saya anak-anak yang normal itu harus lebih punya kepedulian terhadap mereka karena suatu saat pun tanpa kita tahu yang normal ini suatu saat bisa berubah menjadi mereka. Karena anak-anak ini yang saya tau tidak dari lahir mbk, ada yang ketika lahir sampai kelas 5 itu normal.

Instrumen : Kecelakaan ?

Informan : Yaa kemudian kecelakaan ataupun sakit panas tiba-tiba, tiba-tiba terus tuli itu kan bisa terjadi siapa saja. Nilai disini nilai empati atau apa namanya itu ya nilai simpati atau gimana jadi peduli dengan orang lain terutama anak-anak itu

Instrumen : Normal?

Informan : Iyaaa

Instrumen : Eee selanjutnya pak, berdasarkan pengertian penjas inklusi seperti yang bapak sampaikan tadi ee saya ingin menanyakan bagaimana

cara menginklusi anak ABK dalam pelajaran penjas pak?  
Misalnya sebelum pembelajaran apakah ada assesment menginfokan status ABK kepada bapak?

Informan : Ada,itu kalau assesment itu kita mulai dari pendaftaran jadi pendaftaran PPDB itu yaa Pendaftaran Peserta Didik Baru itu kita menerima ABK itu nanti dikumpulkan kemudian nanti ada assesment ke UNY kalo tidak salah. Nanti kita nerima dari sana ijazahnya.

Instrumen : Ijazah ?

Informan : Ijazahnya anak itu dikategori apa itu dari sana atau ketika daftar sudah membawa yang anak-anak ini sudah Di assesment di SD nya.

Instrumen : Owh gitu.

Informan : Yaa

Instrumen : Nah yang membuat assesment itu dilakukan itu kan tadi ada ya pak assesment pas pendaftaran nah alasan yang membuat assesment itu dilakukan apa pak ?mengingat kan tidak semua sekolah itu melakukan assesment.

Informan : Hee'em kalau assesment menurut saya ya untuk lebih memastikan mbk, si anak itu masuk di satu ya satu itu ABK katukan, kalau yang ke dua ABK bagian apa itu kita harus tau itu nanti pengaruhnya untuk pembelajaran. Karena satu yang lain tidak sama. Seperti itu

Instrumen : Emm apakah bapak ini menyusun rencana pembelajaran RPP ya pak ya atau RPI ee dengan untuk ABK itu yang.

Informan : Kalo untuk RPP selama ini sama. Sama Cuma nanti indikatornya kita kasih khusus.

Instrumen : Berati untuk meyusun RPI untuk anak ABK itu tidak ada pak ? yang khusus untuk anak ABK

Informan : Sampai sekarang belum, kita juga kemarin masih kita godog ya artinya kita masih ee tahap apa info sana info sini ee nanti

baiknya bagaimana tapi selama ini yang saya rasakan adalah RPI nya sama cuma nanti indikatornya nanti kita pilihkan sendiri misalnya ya misalnya untuk basketlah katakanlah gitu yang anak-anak ABK ada yang cacat ada yang tuna netra itu kan tidak mungkin sama, mereka cukup melemparkan bola basket ditangkap bisa nah itu nilainya sudah bagus karena tuna netra pak.

Instrumen : Berarti tidak yang khusus untuk anak ABK

Informan : Iya, kalau RPP nya sampai sekarang sama

Instrumen : Kalau untuk dampaknya sendiri pak, misalkan karena pak Endarto mungkin kan karena disamaratakan sama yang normal itu dampaknya seperti apa pak?

Informan : Dampaknya selama ini pengalaman saya itu banyak malah yang anak-anak ABK itu tidak mau kalau dikasihani, kemudian kalau di katakan dampak ya itu tadi ya yg teman-teman yang lain yang normal simpatinya lebih. Jadi mereka pun saya contoh kan ketika lari ya lari mereka itu malah berebutan untuk me menggandeng, ya menggandeng anak yang tunanetra tadi.

Instrumen : Anak-anak tadi..

Informan : Iyaa seperti itu, jadi mereka timbul rasa membantu seperti itu. Padahal yang ABK sendiri belum tentu mau dibantu

Instrumen : Oh iya, maksudnya temennya baik malah..

Informan : Iya sering kali seperti itu

Instrumen : Nah dalam pembelajaran pak, apakah bapak itu menggabungkan ABK dengan murid lain ?

Informan : Yah, jadi kalau di sini memang harus satu kelas ini ada yang normal kalau satu kelas misal ada 28 ada ABK nya 3 yang 25 normal kemudian kalau di sekolah ini ada ABK 10 itu diratakan mbk, diratakan perkelas jadi memang harus jadi 1

Instrumen : Jadi memang harus jadi 1?

Informan : Iyaa, kalau nanti kita sendirikan kita bukan sekolah inklusi tapi SLB, nah kan seperti itu

Instrumen : Hhee nah yang mendorong bapak untuk melakukannya itu apa pak ?

Informan : Yang melakukan yang mana ?

Instrumen : Yang barusan, maksudnya yang mendorong bapak untuk menggbaungkan itu apa ?

Informan : Owww itu memang aturan dari atas seperti itu, memang dari atas seperti itu jadi anak-anak ini kan, ini kan kita ABK nya tidak tidak tidak satu macem ya mereka slowliner itu kan ada yang melihat kerumunan banyak itu takut dan sebagainya itu kan nanti kita barengan bersosialisasi lama-lama kita ya kita harapkan ya minimal mendekati normallah itu yaa. Tapi kalau untuk yang tunanetra apa itu yang lain itu kan normal Cumaman mereka tidak bisa melihat tapi untuk apa ya IQ kemudian yang lain itu kan bagus. Itu kita memang harus seperti itu.

Instrumen : Untuk dampaknya tadi kan bapak sudah menceritakan dampaknya untuk anak normal, dampaknya sendiri untuk yang anak inklusi. Diceritakan pak

Informan : Selama ini ada, ada yang berubah menjadi bagus artinya kemarin-kemarin mereka ketakutan terus dengan adanya waktu berjalan itu mereka jadi bisa bersosialisasi itu ada, tapi ada juga yang tetep tetep parah ada mbk. Tapi misalnya dibariskan anak yang 28 baris yang satu itu menyendiri, itu ada juga jadi kalau di tekan-tekan dampaknya memang bagi anak-anak yang ABK ini macem-macem sesuai dengan tingkat ke ABK an dia.

Instrumen : Emm kalau ini pak, apa yaa heehee eee apakah bapak itu pernah melakukan modifikasi pembelajaran misalnya sarpras untuk anak ABK sendiri itu jika iya mengapa jika tidak mengapa?

Informan : Pernah, pernah juga , pernah juga kita bola saya kasih klindteng dalamnya

Instrumen : Maksudnya dari bapak sendiri modifikasi?

Informan : Iya, yaa Cuma sederhana saja bola dilubangi sedikit taruh klinteng nanti dijahit dipompa dilakban, udah. Karena biar yang tunanetra tadi bisa main bola gitu, main bola kecil-kecil golnya dimana gitu. Biasanya sekolah sini kan inklusi kalau slowliner gak masalah mbk slowliner gak masalah Cuma yang bermasalah itu tuna daksa sama tuna netra itu sangat bermasalah.

Instrumen : Terus cara menanganinya yang tuna daksa sama sama..

Informan : Tuna daksa kemarin tuna daksa Cuma duduk dikursi roda itu saya tidak modif alat Cuma modif pembelajaran. Jadi dia duduk dikursi roda begitu yaa pas lempar tangkap bola basket di kuris itu sambil duduk, voli juga seperti itu jadi

Instrumen : Itu gabung sama anak-anak normal ?

Informan : Yaa anak normal, jadi saya tidak modifikasi alat ya tapi modifikasi pembelajaran kalau alat ya tadi pernah bola saya masuki klindteng

Instrumen : Sama yang..

Informan : Kemudian yang satu ya ini ada rintangan, rintangan ee apa kaya voli, bola voli dua orang memegangi naa net nya itu bunyi.

Instrumen : Oww berarti kalau kena..

Informan : Nah net nya bunyi, Berarti dia harus melambungkan bola ke atas misalnya kena, kena itu kan nglinteng nah itu berarti dia gagal. Gitu lho seperti itu conohnya. Itu mengalir saja kok jadi saya tidak pernah menyiapkan sebelumnya ya Cuma kita pelajari dulu yaa anaknya oww ternyata ini kebutuannya baru kalau saya mampu saya buat tapi kalau tidak, modifikasi di pembelajaran.

Istrumen : Untuk yang tuna netra tadi..

Informan : Iya tuna netra, kalau yang lain tidak. Saya kira enggak masalah

Instrumen : Ehem ee dampaknya Pak dari modifikasi alat tadi

Informan : Dampak yang saya rasakan anak itu merasa gembira

Instrumen : Yang anak inklusi?

Informan : He'e yang inklusi kan jadi merasa tidak di paksa begitu dengan alat yang normal tapi dia tetep gembira, ketawa nah itu tujuan saya seperti itu

Instrumen : Nah kalau untuk yang normal, apakah terganggu dengan adanya.

Informan : Engak, selama ini saya tidak merasakan hal itu, malah justru mereka malah penasaran

Instrumen : Dengan modifikasi itu pak ?

Informan : Iya, contohnya gini kembali ke tuna netra tadi kalau di sini kan kita ada meja khusus tenis meja, tenis meja yang untuk tuna netra ada. Naah malah yang normal itu sering kali penasaran dengan..

Instrumen : Dia pakai itu ...

Informan : Dengan dia bermain dengan anak yang tuna netra yang normal tadi ditutup matanya

Instrumen : Owww malah coba yaa..

Informan : Naa dia merasakan seperti itu jadi walau mereka melakukan seperti itu setelahnya ya pesan moralnya ya dalam tanda petik ternyata merea itu merasakan “ oh beratnya “ beratnya apa jadi orang yang gak normal,maaf ya gak normal seperti ini beratnya gitu

Instrumen : Emm kemarin dalam pembelajarannya itu apakah didampingi oleh guru khusus pendamping ABK pak?

Informan : Yak ada 1 yang khusus itu ada 1 namanya bu jrianah, satu..

Instrumen : Dari sekolahan ?

Informan : Dariiii..

Instrumen : Apa dari muridnya sendiri?

Informan : Engak, dari sekolah

Instrumen : Dari sekolah..

Informan : Dari sekolah tapi beliaunya tidak hanya mengajar disini tapi sekolah sini apa sekolah mana itu datang jadi mobile gitu lho

Instrumen : Yaa

Informan : Kalau disini kalau tidak salah selasa jumat itu mendampingiiii ya mendampingi semuanya jadi kaya ee semacam les kaya gitu lho

Instrumen : Eemm nah mengapa pak alasannya, mengapa harus ada guru ABK. Tadi kan dari sekolahan nah mengapa harus ada pendamping itu mengapa alasannya ?

Informan : Ada guru pendamping itu biar lebih, biar lebih mengena sajalah karena kan tidak mesti atau tidak dibekali yaa belum semua dibekali untuk menangani anak-anak ABK nah barangkali yang disampaikan guru kepda anak itu tidak sampai karena apa, kesulitan bahasa nah yang lebih ngerti itu guru pendamping tadi

Instrumen : Satu guru pendamping itu untuk semua mata pelajaran ?

Informan : Semua mata pelajaran

Instrumen : Padahal murid ABK nya ada ?

Informan : Yaaa kalau komplit 30 an lah

Instrumen : Satu guru pendamping itu untuk semua anak itu

Informan : Semuanya yaa jadi ya diatur jadwalnya misalnya selasa, selasa itu anak kelas VII sekarang kita matematika haa disitu dipelajari mungkin ada pesen dari gurunya ya oh si A si B ada kurang di sini trus dia menyampaikan, kalau tuna netra menyampaikannya gambar itukan suit haa dengan adanya guru tadi dia lebih ngerti caranya gambar itu dengan kode-kode begini apa tulisan, seperti itu saja.

Instrumen : Lha kan tadi beberapa inklusinya kan banyak di apa diratakan dibeberapa kelas nah berarti ada yang gak kepegang pak sama guru

Informan : Engak, kalau hari selasa kan semua. Jadi misalnya beliau datang selasa ya, itu nanti pembelajarannya siang. Setelah selesai itu ada kelas khusus jadi kaya les tadi jadi di situ ada VII A, VII B itu gabung

Instrumen : Ow gabung, berarti itu khusus yang..

Informan : Yang ABK



Instrumen : Oww ABK . pelajaran semua mata pelajaran ?

Informan : Iyaa

Instrumen : Tapi kalau untuk yang di olahraga tadi digabung kan ya pak ?

Informan : Iya kalau olahraga, semua digabung mbk semuanya di gabung jadi misalnya kaya non penjas di kelas itu di gabung nah jadi semua jadi satu kemudian kalau ada tambahan, ada tambahan itu hari selasa tadi sebutkan selasa dengan apa khusus anak-anak yang lain sudah pulang

Instrumen : Oww gitu

Informan : Jadi kaya les, tapi kalau pelajaran harian itu jadi satu harus. Gak boleh disendirikan

Instrumen : Nah apa pak yang membuat guru pendamping tersebut hadir membantu murid ?

Informan : Ya memang disiplin ilmunya beliau di situ, itu memang khusus khusus guru ABK.

Instrumen : Emmm

Informan : Iyaaa

Instrumen : Berapa lama, sudah berapa lama di sini?

Informan : Udah lama sekali kalau beliau gak di sini mungkin di sekolah mana saya kurang tau. Tapi memang beliau itu profesinya memang di situ, di SLB kalau tidak salah pusatnya di situ

Instrumen : Nah dampaknya dari adanya guru pembimbing tadi pendamping tadi dampaknya apa pak untuk pelajaran bapak sendiri?

Informan : Yaa lebih lancar, contohnya kalau penjas jug amisalny asaya kesulitan ini gambar lapangan begini-begini saya kesulitan dengan anak tun netra, nah itu saya serahkan ke ibu nya . buk ini tolong dikasihkan eematerinya ini dikasihkan si A, sulitnya di situ. Sementara itu kalau di penjas saya memerlukan yang tuna netra . kalau yang slowliner itu gak masalah

- Instrumen : Sekali dalam pembelajaran bapak pernah melakukan sesuatu agar ABK dapat diterima oleh teman-temannya pak ? mungkin di awal-awal pak atau di..
- Informan : He'emm kalau diawal-awal ya memang kita tekankan ya bahkan di di PPDB itu semuanya sudah kita infokan bahwa sekolah di sini itu adalah sekolah inklusi di mana inklusi itu ada anak-anak yang tidak sama dengan putra putri bapak ibu sekalian kita sampaikan ke orang tua dengan harapan kalau di sini mereka juga harus bersikap yang baik terhadap teman sebelahnya yang mungkin ABK. Jadi dari awal mesti, kemudian yang ke dua saya masuk lagi kalau di penjas ya mesti dari awal baris, sering gak sering lagi tapi tetep kita masuki tolong dibantu dibantu kalau kamu sendiri merasakan kakinya hanya sebelah bagaimana, tolong ini dibantu gitu lho. Jadi kita sering masuk di situ.
- Instrumen : Jadi masuk disitu, diawal-awal, kalau selama ini sampai sekarang apa masih perlu dimotivasi seperti itu mungkin dari sisi ABK nya atau dari sisi anak-anak yang normal?
- Informan : Ada juga ada juga, kita tidak bisa mengatakan itu mulus tidak. ada juga yang sampai sekarang kala dengan anak ABK itu agak gimana ada ada diantara sekian ratus itu ada dan itu kewajiban kita
- Instrumen : Langsung ke pendekatannya pak
- Informan : Ya itu nanti kalau kita pisah sendiri ya kalau enggak naik ke BK
- Instrumen : Jadi kalau bapak mengetahui seperti itu langsung bapak tangani sendiri
- Informan : Ya saya tangani sendiri, semampunya to kalau memang gak bisa di kontrol dan sebagainya baru kita kerja sama dengan guru lain
- Instrumen : Kalau untuk anak ABK nya sendiri pak, pernah gak pak memotivasi apa gitu ?
- Informan : Eemm maksudnya ?
- Instrumen : Maksudnya ee tadi mungkin ada yang merasa minder

Informan : Ho'oo

Instrumen : Gitu apakah cukup dengan motivasi atau gimana ?

Informan : Untuk ABK ya sejauh ilmu kita bisa sampaikan ke sana kita sampaikan cuman memang ya ada juga yang ABK itu makin parah. Kita selidiki di rumah pun sama ibunya asering di marahi dan sebagainya, di sini buat pelampiasan. Ada to mbk banyak

Instrumen : Ow berarti penangannyanya todak hanya di ABK nya tetapi sama orang tua nya. Pernah pak ?

Informan : Iyaa, pernah he'ee, bahkan ada diawal-awal itu orang tuanya sering ke sini praktek ya dia ikut. Jadi mislnya di situ ada bola 10 yang 9 itu untuk anak-anak yang 1 itu untuk dia dan ibunya. Biar bermain dulu biar bermian sendiri karena itu pendekatannya harus psikologis to mbk buka cacat ya maaf ya. Bukan seperti itu jadi ya mungkin gak mau gabung malu banget maunya sama ibunya. Ya udah ibunya di sini pernah. Selama kelas VII beliaunya di sini itu.

Instrumen : Berarti itu memang kemauan dari orang tuanya?

Informan : Kemauan orang tua dan juga kerja sama antar sekolah dan wali. Na dulu setiap jam dia masuk ke sini kan orang tuanya sudah menyampaikan ini begini begini pak buk anak saya terus gimana nanti saya tak mohon ijin na seperti itu

Instrumen : Kalau yang tadi pak, katanya ada yang dimarahi sama orang tua nya itu nah maksudnya dari sekolah sini untuk menginfokan mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua nya apa yang dilakukin ?

Informan : Kalau untuk anak itu kebetulan memang diantar jemput ya mbk, jadi pernah terjadi jam jam pelajaran anak itu kaya histeris itu lho marah-marah segala macem ternyata begitu ibu nya jemput beliau cerita kalau tadi di itu rumah saya marahi begini-begini saya marahi ya udah akhirnya seperti itu pelan-pelan siapa gurunya yang paling deket didekati pelan-pelan.

- Instrumen : Nah yang membuat bapak melakukan seperti tadi ya pak motivasi atau melakukan sesuatu agar ABK apat di terima oleh teman-temannya itu alesannya kenapa pak ?
- Informan : Kalau saya ya seperti sudah saya sebutkan didepan memang profesi saya disitu harus maksimal yang ke dua panggilan sebagai makhluk sosial, ingin membantu anak-anak yang kekurangan itu menjadi paling engak mendekati normallah. Ya itu panggilannya saya kira 2 itu. Kalau saya dulu tidak mengajar di situ mungkin tidak menemukan tapi harus terjun bener-bener untuk menangani anak-anak itu
- Instrumen : Eee dampaknya pak dampakny aya dampaknya lagi untuk anaknya setelah dimotivasi kemudian pernah ada yang gak terima mungkin setelah dimotivasi?
- Informan : Yaaa kalau selama ini istilah gak terima mungkin gak tepat yaa cuman ada jug amemang levelnya itu yang hiper itu apa?
- Instrumen : Aktif, hiper aktif autis ?
- Informan : Yaa autis itu ya memang kita sempat ada yang kualahan si mbk kalau yang lain itu rata-rata kalau di motivasi makin mantep lah gitu lho.
- Instrumen : Nah kalau selama ini untuk menilai pada saat penilaian itu apakah bapak melakukan penilaian yang dilakukan sesuai kebutuhan ABK nya?
- Informan : Yah menilai kita sesuaikan ya, karena penilaian sangat kita perlukan untuk dokumentasi penilaian, memang harus kita sesuaikan dengan kemampuan dia.
- Instrumen : Eeee yaaah misalnya pak untuk yang anak tadi tuna netra ?
- Informan : Tunanetra yaa
- Instrumen : Penilaian olahraga basket atau apa pak contohnya pak ? seperti apa penilaiannya ?
- Informan : Penilaina kalo untuk anak tuna netra itu kita contohnya kalau di basket itu yaa kalau lainnya memasukkan di ring, dia cukup nilai

maksimal itu dia lempar bola mengenai papan pantul. Jadi nanti dibimbing misalnya kamu ee bola dipegang dengan begini-begini lemparkan ke depan atas di depan atas di situ ada kayu nah ketika kamu mengenai kayu itu nilai kamu sekian itu diberitahu.

Instrumen : Ow diberitahu

Informan : Iya seperti itu saja

Instrumen : Anak-anak normal sudah tau ?

Informan : Iyaa

Instrumen : Ee responnya pak respon anak-anak tadi terhadap pembelajaran khususnya yang ABK. Partisipasinya seperti apa pak ?

Informan : Yang normal?

Instrumen : Yang ABK

Informan : Yang ABK ya antusias mbk, pinter-pinternya kita saja buat mereka pokoknya merasa senang gitu saja dan yang lain kaya saya seperti itu.

Instrumen : Berarti gak ada ya apa yaa, mungkin ada anak ABK yang ketika pembelajaran pelajaran penjas itu memang gak mau ikut ?

Informan : Ada, itu kan dari jenis awalnya. Jadi dia slowliner cuman ditambah lagi minder. Minder jadi kalau campur anak-anak minder. Ada juga

Infrumen : Tapi setelah itu tetep gak mau iku pelajaran atau gimana ?

Informan : Ya pelan-pelan, makanya ada yang ibunya ke sini.

Instrumen : Oh ya ya

Informan : Ibunya kesini, udah mau ikut sedikit-sedikit seterusnya gabung gitu lho. Ada juga yang sampai akhir memang ya diem sampai akhir ada. Ya nilainya itu aja, niliainya cukup ikut serta misalnya dia mau ganti baju ikut ke lapangan sama mau dah dia dapat nilai. Mau gimana lagi seperti itu.

Instrumen : Untuk penilaian tadi memang disesuaikan peranak ya pak ya. Yang ABK sendiri juga disesuaikan sendiri-sendiri, khusus anak

normal khusus, anak ABK khusus dan anak ABK yang slowliner apa lagi itu sendiri sendiri.

Informan : Iyah iya cuman yang selama ini yang extrim ituadalah tuna netra. kalau yang slow rata-rata bisa mengikuti teman-teman yang normal, tapi kalau misalnya absennya di atas itu ya kita tukar mbk. Biar dia bisa nirukan gitu

## WAWANCARA TAHAP 1

### (NARASUMBER 2)

Intrumen : halo pak selamat siang saya latief aprianto dari FIK UNY, disini ini saya akan mewawancarai pak putut terkait dengan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi sebelumnya, saya mohon izin untuk merekan wawancara ini sebagai bukti saya telah mengambil data dari penelitian ini, oke pak nama lengkap bapak siapa

Informan : **Putut hani panulan**

Intrumen : tempat tanggal lahirnya pak ?

Informan: sleman 4 mei 1984

Intrumen: kemudian sekarang tinggal dimana yah pak ?

Informan: tinggal di sayegan

Intrumen: deket pak Fatan, kemudian dulu kuliah dimana angkatan berapa?

Informan: UNY angkatan 2002 lulus 2007 telat 1tahun

Intrumen: prodi apa pak?

Informan : prodi PJKR

Intrumen: kemudian untuk pengalaman mengajar, pak putut sudah mengajar dimana saja dan berapa

Informan: disini sudah hampir 12 tahu, sebelum lulus sudah ngajar disini.

Intrumen: terkait dengan pendidikan inklusi pak putut si SMA 10 ini, mengetahui bahwa SMA ini telah menerapkan sistem pendidikan inklusi?

Informan: kalau disini pada saat mengajar itu belum pernah dapat anak inklusi kebetulan belum ada mendapat kebutuhan khusus jadi belum pernah

Intrumen: oke , kapan mengajar anak kebutuhan khususnya?

Informan: kemarin ada salah satu khusus anak itu normal terus pada kelas2 dia terpeleset dikar mandi terus kena salah satu syarafnya dia tidak bisa normal dan pakai kursi roda, bagaimana saya menilainya untu penjas umum jadi tergantung dia bisa melakukan apa, misal dia di kursi roda dia bisa gerak apa melempar bola masih bisa memutar roda jadi semampunya dia melakukan aktivitas, itu yang sementara saya lakukan anak yang kebutuhan khusus.

Intrumen: kemudian bagaimana perasaan bapak pertama kali siswa tersebut memiliki kebutuhan khusus dikelas bapak ?

Informan: perasaan saya bagaimana saya bisa memotivasi anak tersebut dia punya kebutuhan khusus jangan sampe dia minder di kelas tersebut, saya tekankan pada siswa tersebut dan kepada teman-teman lain jangan sampe penilaian saya menimbulkan kecemburuan pada siswa lain misal, dia cuma bisa gerak seperti ini sementara yang sehat bisa gerak full itu kan beda penilainya, jadi menengkan pada siswa sehat jangan sampe ada kecemburuan, ada juga kasus dulu anak juga karena setelah dia futsal dia kena ususnya jadi tidak bisa beraktifitas jadi semampunya

Intrumen: kemudian bagaimana siswa tersebut mengikuti pembelajaran penjas, apakah antusias apakah minder atau seperti apa?

Informan: saya ulangi lagi bagaimana saya memotivasi anak tersebut misal saya tekankan kamu tetap ikut, pada dasarnya dia pingin ikut seperti teman-temanya jadi tetap saya biar make baju olahraga tapi semampunya aja , semisal ikut pemanasan dia itu nyeri silahkan gitu

Intrumen: selama pembelajaran penjas pak putut ada yang membatu tidak menangani anak tersebut ?

Informan: untuk selama ini, yah kebutuhan khususnya masih bisa saya tangani, istilahnya belum ada bantuan belum memerlukan bantuan , sementara 1, 2 tahun ini masih bisa saya tangani

Intrumen: apakah ada strategis khusus bapak dalam mengajar kelas inklusi tersebut ?

Informan: strategi yah itulah, karena di inklusi itukan tidak terus Cuma kelasnya yang sakit tapi dicampur jadi satu, jadi tergaantung motivasi anak ,jangan sampe kebutuhan khusus jadi minder teringgal dengan temanya?

Intrumen: suka dukanya pak putu mengajar dikelak inklusi apa pak ?

Informan: yah sukanya kalau dukanya gaada tidak terlalu, kalau senengnya bisa membangkitkan keterpurukan siswa tersebut jadi antusias terus dia bertanya dia kurangnya apa dia harus bagaimana untuk itu mengajar nilai, semisal dia amati

pertandingan apa nanti buat laporan buat persentasi, selama dia bisa melaksanakan itu penilaian nya

Intrumen: Kemudian kegiatan yang dikelas seperti biasa?

Informan: iya seperti biasa karena inikan 3 jam ada yang 2 jam praktek 1 jam teori tergantung pembelajaran dikelas

Intrumen: oke pak terimakasih atas meluangkan waktunya untuk saya wawancarai saya sebelumnya mohon izin lain waktu saya datang kembali untuk mewawancarai pak putut lagi.

Informan: iya siap

Intrumen: iya terimakasih

## WAWANCARA TAHAP 2

### (NARASUMBER 2)

Instrumen : “Oke Pak, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai tahap ke 2 ini. Mungkin apa yang nanti saya tanyakan sudah Bapak sampaikan sebelumnya. Wawancara kali ini tujuannya memperdalam informasi pada wawancara tahap 1. Yang pertama, apa pendidikan jasmani inklusi itu menurut Pak Putut itu sendiri?”

Informan: “Inklusi menurut saya yaitu sebagaimana sekolah menerima atau keadaan siswa yang kurang, istilahnya harus ditangani khusus, contohnya keterbatasan gerak, keterbatasan penglihatan, dan sebagainya.”

Instrumen: “Kemudian darimana Bapak bisa mengambil pemahaman tersebut ? Apakah tercetus dari pak Putut sendiri atau baca dari buku terlintas bahwa penjas inklusi itu seperti yang Bapak sampaikan tadi?”

Informan: “Di kota Jakarta, 2 atau 3 tahun yang lalu sudah disampaikan Bapak Walikota bahwa setiap sekolah itu harus menerima inklusi, terus inklusi itu seperti apa. Oh ternyata inklusi itu seperti pertanyaan nomor 1 tadi sehingga bagaimana pun harus diterima di sekolah apapun keadaannya siswa tersebut.”

Instrumen: “Apakah yang mempengaruhi Pak Putut memilih pernyataan tersebut? Kan pernyataan tentang penjas inklusi bermacam-macam, nah yang mendasari Pak Putut untuk mengambil pemahaman tersebut yang Bapak sampaikan itu tadi apa?”

Informan: “Karena setiap manusia itu harus disamakan, termasuk harus menerima pendidikan entah itu yang berkebutuhan khusus apa yang normal itu harus sama haknya.”



Instrumen: “Dampaknya pemahaman tersebut terhadap pembelajaran Bapak itu apa dalam menangani kelas inklusi tersebut?”

Informan: “Dampak positif atau dampak ...”

Instrumen: “Dua-duanya. Kan Bapak sudah memiliki pemahaman tersebut, penerapannya kan berdampak, nah dampaknya apa saja terhadap pembelajaran?”

Informan: “Ya untuk inklusi ya harus bersabar meskipun agak ya terlambat sedikit dari yang normal. Butuh kesabaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Instrumen: “Tadi sudah ya terkait pandangan jasmani inklusi apa, kemudian untuk pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana cara menginklusi ABK di kelas. Untuk pertanyaannya, sebelum pembelajaran apakah ada *assessment* atau penilaian untuk mengidentifikasi dan menginformasikan tentang status ABK itu kepada Pak Putut sendiri sebelum mengajar?”

Informan: “Biasanya ketika pembelajaran, siswa tersebut saya khususkan. Misal sebelum jam pelajaran ada komunikasi dulu, ‘*ini kamu keterbatasan gerakanya seperti ini saja*’, kalau mau lebih harus ada informasi dengan saya, jadi kan tetep ada kontak sehingga tidak terjadi kesalahan berikutnya, jadi tidak ada hal negatif sehingga pembelajaran tetap berlangsung karena prinsip untuk penjas kan yang pertama kan keselamatan dulu sehingga saya harus lebih komunikatif kepada yang normal.”

Instrumen: “Kemudian mengapa penilaian atau *assessment* itu dilakukan Pak? Tujuannya sebenarnya untuk apa?”

Informan: “Untuk menggali informasi sehingga pembelajaran saya diterima meskipun hanya sebagian kecil saja karena keterbatasan mereka.”

Instrumen: “Mungkin di SMA ini melakukan *assessment*. Mengapa menurut Pak Putut tidak semua sekolah melakukan *assessment* tersebut terhadap ABK?”

Informan: “Kalau sekolah lain saya kurang tahu karena *rumah tangga* itu berbeda-beda.”

Instrumen: “Apakah Pak Putut menyusun RPI (Rencana Pembelajaran Individu) untuk ABK?”

Informan: “Selama ini belum mas, karena saya pedomannya juga belum. Untuk ABK itu standarnya belum punya, hanya istilahnya hanya komunikasi saja. Ini saja belum ada silabusnya.”

Instrumen: “Kemudian kan Bapak belum membuat RPI sendiri, nah dampaknya apa Pak?”

Informan: “Kita lebih mengenal siswa mas, dampak untuk siswanya dia lebih semangat lagi, cuma lebih diperhatikan oleh gurunya.”

Instrumen: “Tapi kadang ada kendala atau tidak Pak karena tidak adanya RPI ini?”

Informan: “Iya pasti lah mas, kendala itu pasti ada. Tetapi bagaimana gurunya meminimalkan kendala itu. Dijadikan positif lah, kan belum ada pedomannya jadi saya menilai komunikasi saja.”

Instrumen: “Dalam pembelajaran apakah siswa/siswi ABK ini digabung atau tidak Pak?”

Informan: “Untuk saat ini misalkan kalau ada, digabung tapi dia dikasih posisi khusus dan saya ngasih tahu ke teman yang lain, misal saya kasih posisi *seperti ini yang lain ojo melu-melu*. Jangan istilahnya ...”

Instrumen: “Mandiri.”

Informan: “Iya harus mandiri dan jangan iri juga seperti itu mas. Jadi tetap saya ngasih tahu anak ini tetap semangat meskipun misal kalau *service* karena lemah lengan *gak* sampai yang penting mau melakukan untuk hasil nomor sekian.”

Instrumen: “Apa yang mendorong Pak Putut untuk menggabungkan? Kok bisa Pak Putut itu tercetus menggabungkan saja tidak dipisah saja?”

Informan: “Karena keterbatasan waktu juga mas. Karena jamnya kan sudah di plot-plot. Tidak mungkin hari ini olahraga, hari ini yang khusus. Kalau saya ke khusus *tok* nanti yang ini *gak* keurus jadi harus digabung meskipun posisinya berbeda-beda.”

Instrumen: “Dampak bagi siswa ABK dan siswa lainnya apa Pak kalau digabung itu?”

Informan: “Mungkin agak terhambat sedikit karena menunggu temannya yang ABK nya itu pembelajarannya agak terlambat waktunya saja. Tetapi untuk keseluruhan tidak ada masalah.”

Instrumen: “Pembelajaran tetep berlangsung lancar?”

Informan: “Iya tetap lancar.”

Instrumen: “Apakah Pak Putut melakukan modifikasi dalam pembelajaran, contohnya sarpras dalam mengajar siswa ABK ini?”

Informan: "Targetnya saja mas yang dibedakan misalnya saja ada yang sakit kamu sampai disini saja sudah cukup yang normal ya harus sampai harus sampai target."

Instrumen: "Tetap disamakan lah ya pembelajaran dengan yang normal."

Informan: "Yang penting prosesnya dulu lah mas."

Instrumen: "Apakah Pak Putut saat melakukan hal tersebut memberikan dampak positif atau negatif bagi siswa ABK, kan misalkan *loh kok saya tidak disamakan*, jadi minder atau bagaimana?"

Informan: "Tidak, karena kembali ke awal seputar komunikasi, misal *kamu kuatnya sampai mana, sampai sana pak, oke sampai sana saya tidak masalah*."

Instrumen: "Jadi tetap semangat?"

Informan: "Iya tetap semangat harus dikasih motivasi, motivasi nomor satu mas."

Instrumen: "Dalam pembelajaran penjas ini, apakah Pak Putut dibantu oleh guru pendamping khusus dalam mendampingi ABK atau sendirian?"

Informan: "Saya sendirian mas, karena disini cuma dua gurunya, yang satu sudah ngajar dan saya juga ngajar. Disini untuk berapa tahun sekali untuk siswanya belum ada yang masuk yang ABK itu belum ada, cuma dulu 5 tahun yang lalu itu ada."

Instrumen: "Kemaren kata Pak Putut yang ada itu kecelakaan ya Pak?"

Informan: "Iya kecelakaan, ya sendiri mas saya belum ada pendampingnya."

Instrumen: "Dampaknya bagi Pak Putut dan pembelajaran itu apa? Apakah Pak Putut merasa kesulitan atau tetap lancar?"

Informan: "Untuk secara umum lancar, secara khusus ya saya ulang tadi yang umum agak terlambat sedikit karena saya harus mengajar yang ABK, namun yang umum saya kasih pemahaman. Misal pada saat istirahat saya panggil yang ABK itu saya kasih contoh, motivasi contoh gerak."

Instrumen: "Jadi intinya perlu perhatian khusus ya Pak?"

Informan: "Iya, butuh perhatian khusus. Sebenarnya agak terhambat sedikit tetapi apapun itu kita harus menyamakan porsinya mas."

Instrumen: "Harus sama."

Informan: "Iya harus sama."

Instrumen: "Dalam pembelajaran itu apakah sesekali Pak Putut melakukan sesuatu agar ABK nya itu dapat diterima oleh teman-temannya itu,

misalkan motivasi atau membandingkan agar ABK nya sendiri tidak minder dan teman-temannya yang lain mau menerima dan misalkan dalam pembelajaran itu merasa tidak iri?”

Informan: “Untuk saat ini lancar-lancar saja mas, tidak ada masalah ABK dan umum tidak ada masalah. Justru bagaimana guru bisa masuk ke dalamnya kedua siswa ini harus dikasih tahu dan sebagainya.”

Instrumen: “Biasanya Pak Putut memberikan motivasi. Motivasi apa yang pak Putut berikan?”

Informan: “Iya motivasi, untuk umum lah karena ada ABK. Misal ABK bisa seperti ini kenapa kamu yang sehat saja tidak mampu, itu untuk yang umum. Untuk yang ABK nya sendiri, bagaimana caranya membangkitkan jiwanya untuk olahraga yang semangat masih ada siswa yang lebih daripada dia, lebih apa istilahnya lebih kurang tetapi mampu, nah kamu juga harus mampu. Cuma itu mas motivasinya.”

Instrumen: “Berarti intinya di SMA 10 ini lingkungannya mampu menerima dengan baik siswa ABK ya Pak?”

Informan: “Iya, insyaallah mas.”

Instrumen: “Dalam pembelajaran pada saat penilaian, apakah Pak Putut itu menyesuaikan dengan kebutuhan ABK atau disama-ratakan dengan yang lain dalam hal penilaian?”

Informan: “Saya bedakan mas, tidak mungkin sama dengan siswa yang lain tidak mungkin. Saya bedakan targetnya.”

Instrumen: “Kenapa dibedakan Pak?”

Informan: “Karena keterbatasan dia mas.”

Instrumen: “Apa yang mendorong pak putut untuk membedakan sajalah padahal dari pusat tidak ada kurikulum baku yang mengatur supaya penilaiannya dibedakan?”

Informan: “Karena kemanusiaan.”

Instrumen: “Berati alasannya atas dasar kemanusiaan. Kemudian dampaknya tersebut apa Pak bagi ABK misalkan ada siswa lain yang mengetahuinya?”

Informan: “Saya kasih tahu dulu, kalau kamu mau nilai seperti ini ya kamu sakit dulu. Pada gak mau dia, ya dia menerima. Contohnya si A saya kasih nilai ini, *kamu kepengen tidak nilai seperti ini tapi kamu kondisinya harus seperti ini. Oh tidak mau Pak, gak mau Pak.* Kalau ada yang protes seperti itu. Jadi tidak ada kesenjangan di kelas saat saya mengajar.”

Instrumen: “Jadi Pak Putut menilai tidak hanya terfokus berdasarkan hasil saja melainkan proses?”

Informan: “Iya proses.”

Instrumen: “Menghargai kemampuan dari ABK ini ya Pak?”

Informan: “Iya.”

Instrumen: “Oke Pak saya rasa cukup pertanyaannya. Waktunya juga sudah habis, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk ke depannya masih ada satu sesi wawancara lagi semoga Pak Putut tidak bosan ketemu saya.”

Informan: “Gampanglah.”

## WAWANCARA TAHAP 1

### (NARASUMBER 3)

Instrumen: “Selamat siang, Ibu Guru. Pada kesempatan siang hari ini mohon maaf perkenalkan nama saya Fatan Nur Cahyo dari FIK UNY bermaksud ingin mencari atau menggali informasi dari ibu terkait dengan Anak berkebutuhan Khusus (ABK), yang mungkin pada saat ini belajar atau menimba ilmu di sekolah yang ibu ampu. Mohon maaf sekedar prolog saja, sudi kiranya ibu untuk memperkenalkan diri terkait dengan nama ibu, kemudian pengalaman mengajar, kemudian lama mengajar, lulusan, kemudian terkait dengan kemungkinan hal-hal yang nantinya ibu hambati, hambatan ibu ketika mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.”

Informan : “Perkenalkan nama saya R. Saya lulusan dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahragaan angkatan 2006, lulus. Kemudian pengalaman mengajar dari tahun 2010 saya mengajar sampai sekarang. Jadi kira-kira 7 tahunan saya sudah mengajar. Nama sekolah yang sekarang, instansi yang saya ikuti sekarang yaitu di SMP Muhammadiyah 2 Mlati, tepatnya di Kabupaten Sleman. Dan untuk di SMP itu ada terdiri dari 4 kelas, kelas 7, 4 kelas, kelas 8 dan 4 kelas, kelas 9 seperti itu.”

Instrumen: “*Inggih* terima kasih Ibu Ria, mohon maaf kalau tidak salah tadi ibu menyebutkan nama alumni dari FIK UNY. Mohon bisa diperjelas FIK UNY berasal dari prodi atau jurusan apa?”

Informan : “Prodinya PJKR Jurusan POR.”

Instrumen: “*Inggih* terima kasih. Berikut terkait dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) mungkin selama pengalaman ibu mengajar di SMP

tersebut ibu pernah mendapati atau mengampu siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Mungkin ibu bisa menjelaskan apa itu anak berkebutuhan khusus atau *adaptif*, kemudian meliputi apa saja kebutuhan atau keterbatasan yang berada pada siswa yang pernah ibu ampu?”

Informan : “Oke. Untuk pengertian dari berkebutuhan khusus sendiri bagi anak menurut ilmu yang saya peroleh itu, bahwa anak yang memiliki tentu saja karakteristik yang khusus yang menunjukkan pada umumnya bisa melaksanakan pembelajaran pada umumnya tetapi dia memiliki kecenderungan yang tidak secara optimal, secara maksimal bisa mengikuti dengan baik. Seperti, saya pernah memiliki siswa itu sudah beberapa tahun yang lalu sebentar kira-kira 4 tahun yang lalu. Itu putra itu memiliki kecacatan tidak sempurna kaki pendek, kemudian kaki juga jarinya tidak lima, kemudian tangannya juga, kedua tangannya pendek jarinya juga tidak lima keduanya dan mini bentuk badannya tidak terlalu tinggi, tetapi secara pengetahuan dia termasuk cepat dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan pembelajaran saya, pembelajaran penjas. Dia termasuk anak yang tidak mudah menyerah artinya setiap kali pembelajaran penjas dia selalu ikut dengan ya tentu saja dengan berbeda dengan yang lain karena dia bentuk tubuhnya tidak terlalu tinggi kemudian kakinya juga tidak utuh seperti itu. Tangannya begitu juga ada jari tapi tidak utuh ada 3 jari yang sebelah kiri, kemudian ada 4 jari sebelah kanan itupun bentuknya tidak lurus agak bengkok seperti itu. Tetapi dia bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan justru dia banyak pertanyaan-pertanyaan yang sangat kritis saat itu. Ya itu yang 4 tahun lalu dan yang sekarang pun ada juga saya punya siswi sekarang yang perempuan yang kelas 7 dia punya riwayat sejak lahir memang dia punya keterbatasan lahirnya itu maaf agak cacat harus digip sejak lahir sampai usia 8 bulan.”

Instrumen : “Mohon maaf bisa diperjelas mungkin terkait dengan bagian organ tubuh apanya yang harus mendapat perlindungan atau yang dimaksud digip?”

Informan : “Oh ya, ini digipnya itu dulu bagian kaki, kaki keduanya karena ketika lahir dari ibunya itu kakinya sudah bengkok menyilang seperti itu dan dia *premature* lahir 7 bulan seperti itu. Kemudian tidak menangis, nah itu riwayat dari ibunya. Nah jadi riwayat kesehatannya kemudian digip perkembangannya untuk bisa jalan itu dia usianya itu bisa berjalan itu usia 5 tahun jadi selama lahir sampai usia 5 tahun itu dia masih terus didampingi sekolah. 5 tahun itu baru masuk sekolah TK begitu karena dia sudah mulai jalannya sudah mulai bisa normal. Maksudnya pada

umumnya itu kan kalau berjalan itu tidak sampai usia 5 tahun baru bisa jalan ya tetapi anak tersebut 5 tahun baru bisa berjalan agak lumayan lancar, berdiri tegak sendiri, tetapi masih didampingi karena orang tuanya ya tetap ini ya mendampingi selalu di sekolah seperti itu.”

Instrumen : “Kalo secara psikis mungkin terkait dengan daya pikir, kecerdasan, kemudian kemampuan bersosial itu bisa dijelaskan menurut ibu?”

Informan : “Bisa. Untuk yang ini ya untuk siswi putri yang sekarang saya ampu ya?”

Instrumen : “Iya betul.”

Informan : “Untuk siswi putri ini untuk namanya Najwa ini sangat luar bisa juga memiliki kemampuan yang baik artinya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan. Contohnya saat permainan bola besar, sepak bola misalnya ya saat menjelaskan beberapa teknik dasar yang ada dalam sepak bola dia bisa menjelaskan menjawab dengan baik seperti itu. Karena termasuk dia itu anak yang rajin banyak membaca ya meskipun dia jarang jarang ke perpustakaan tetapi banyak referensi-referensi buku yang di dukung oleh orang tuanya seperti itu. Dan dia meskipun ketika pembelajaran penjas dengan teman-temannya dia tidak pernah minder dengan kekurangannya. Dia merasa kekurangan karena dia merasa lebih tua di kelasnya. Paling tua karena usia 7 tahun tidak dia 3 tahunan 5 tahun baru di TK sampai 6 tahun kemudian 6 tahun sampai 7 tahun sekitar 8 tahunan baru dia masuk ke SD . Jadi teman-temannya itu kan 6 tahun sudah di SD atau 7 tahun. dia memang sangat agak telat. Dia tua sendiri di secara usia dia lebih tua seperti itu karena dia lahir tahun 1999 seperti itu temannya kan 2004 ya seperti itu 2003, 2004 seperti itu.”

Instrumen : “Jadi selisih 3 sampai 5 tahunan ya?”

Informan : “Ya, seperti itu. Tetapi dia tidak pernah minder meskipun mungkin ada beberapa teman yang kesannya itu seperti ada kalimat mengolok tetapi dia bisa apa ya bisa sabar seperti itu.”

Instrumen : “Tetep *survive* ya?”

Informan : “Oh tetep. Bagus sekali dan tetap *survive* sekali untuk melakukan aktivitasnya itu bisa mengikuti tetapi memang ada khusus saya khususnya karena kakinya sangat ya termasuk kecil lah dibandingkan teman yang lain. Dia juga agak kurus kan memang makannya agak lumayan sulit begitu.”

Instrumen : “Terima kasih untuk ibu. Berikutnya terkait dengan anak berkebutuhan khusus tadi kalau tidak salah dari *statement* terakhir ada perlakuan khusus yang mungkin ibu berikan atau mungkin diberikan oleh sekolah atau mungkin ada sesuatu yang memang dikondisikan oleh sekolah kepada siswa-siswa yang lain untuk tetap memperlakukan anak yang berkebutuhan khusus itu seperti pada umumnya. Mungkin ibu bisa menjelaskan mungkin dari ibu secara pribadi ada kebijakan khususkah kemudian dari pihak sekolah apakah ada kebijakan khususkah kemudian ketika nanti ada kebijakan khusus ketika nanti ada pembelajaran khusus mungkin ibu mengalami hambatan atau kesulitan mungkin ibu bisa menceritakan berikut solusi bagaimana menghadapi kesulitan tersebut?”

Informan : “Terkait siswi Najwa ini memang awal masuk ke SMP itu kedua orang tuanya sudah langsung berkomunikasi dengan pihak sekolah yang saat itu adalah ibu kepala sekolah langsung. Orang tuanya itu menceritakan bahwa riwayat sejak lahirnya seperti apa kemudian mempunyai memang ada sakit juga kejang ketika kecapekan kemudian kena panas juga, terlalu lama berdiri di lapangan yang panas itu juga kejang.”

Instrumen : “Oh berarti punya riwayat epilepsi juga?”

Informan : “Dia juga termasuk ada epilepsi juga, syaraf ya seperti itu. Dulu di SD juga termasuk sering tetapi *alhamdulillah* sekalipun dari mulai masuk ajaran baru tahun 2017 sampai sekarang itu belum pernah sekalipun pelajaran penjas dengan saya mengalami pingsan maupun pusing atau kejang bahkan tidak pernah seperti itu. Kemudian untuk riwayat itu telah diceritakan oleh kedua orang tua kepada ibu kepala sekolah saat mendaftar ujian. Walinya pun juga sudah tau seperti itu. Kemudian wali kelasnya berkomunikasi dengan saya selaku guru penjas orkes kemudian juga selaku saya pembina di UKS jadi saya perlu tahu detail satu per satu anak yang saya didik seperti itu. Jadi saya tahu riwayatnya seperti apa dan Najwa sendiri menceritakan sendiri riwayatnya dari waktu dia kecil seperti apa sampai dia di SD waktu sering kejang. Penyebabnya itu karena kelelahan, dia berlari memang tidak kuat kalau pemanasan terlalu lama terlalu panas tidak kuat. Dia memang harus di tempat yang agak teduh seperti itu. Teman yang lainnya mungkin di tempat panas pada umumnya tidak masalah tetapi kalau dia di tempat yang terlalu panas dan terlalu lama dia akan pusing kemudian juga apa namanya nanti akan ada ketegangan itu yang biasanya dulu waktu SD menyebabkan dia kalau gak pingsan kemudian kejang seperti itu.”

Instrumen : “Mungkin ada metode atau perlakuan khususnya yang seperti apa?”



Informan : “Perlakuan khusus itu memang diminta dari pihak sekolah sendiri kepada minta ke saya untuk tidak terlalu menyamakan persis dengan teman yang pada umumnya bisa melakukan dan tidak ada hambatan artinya memang anak-anak yang lainnya kan tidak berkebutuhan khusus hanya kelas 7 ini hanya satu orang ini saja ya Mbak Najwa ini jadi memang sekolah sudah memberikan artinya memberikan rambu-rambu seperti itu kepada saya bahwa untuk mencegah dia agar tidak terjadi kejang atau pingsan karena kalau kejang lumayan lama. Orang tuanya menyampaikan juga dia kalau kejang lumayan lama. Kemudian juga akan sakitnya juga agak lama ketika SD juga seperti itu. Jadi saya sebisa mungkin membuat anak itu mengikuti penjas orkes itu nyaman senang dan *alhamdulillah* selama ini senang. Contoh saja ketika pembelajaran ini masih terkait dengan pembelajaran bola besar yaitu sepak bola ini, contoh saja ya ini nanti saya memberikan bola itu tidak bola yang sesungguhnya ketika melakukan, anak itu melakukan *passing* menggunakan bola kalau pada umumnya itu menggunakan bola yang standar untuk SMP tetapi saya memberikannya bolanya bola plastik yang ringan untuk kakinya karena kakinya begitu kecil kalau harus menendang bola itu kesulitan kalau memakai bola yang sesungguhnya seperti itu.”

Instrumen : “Artinya bola standar seperti anak pada umumnya, *nggih?*”

Informan : “Iya tidak bisa, karena mengayun punya tidak terlalu kuat. Sangat ini sekali tidak bisa maksimal. Pernah saya coba, saya mencoba dengan bola yang sesungguhnya dia merasakan “*bu, sakit kaki saya*” seperti itu. Iya tidak nyaman artinya terus saya, saya ganti dengan bola plastik ya bola yang lebih ringan artinya seperti itu dan dia sangat senang melakukan itu dan temannya juga ada yang ikut membantu karena tidak mungkin dia *passing* bola dengan siapa kalau dia tidak ada *partnernya* seperti itu. Juga saya mendampingi Najwa tersebut, ada siswi yang lain yang juga dalam permainan itu saya libatkan seperti itu tetapi tidak *full* dari awal sampai akhir karena yang tidak berkebutuhan khusus juga harus mengikuti dengan teman yang tidak berkebutuhan khusus seperti itu.”

Instrumen : “Mungkin dari beberapa tahun pengalaman ibu itu, kira-kira sampai hari ini ibu pernah mengalami berapa kasus?”

Ibu Ria: “Oke kalau...”

Instrumen : “Kira kira saja.”

Informan : “Ya oke. Kasus untuk selama 7 tahun ya kurang lebih ya itu 5 tahun yang lalu berarti itu yang Eki nama nya Eki itu yang tadi saya katakan bahwa anaknya mini kecil hanya sekitar sepinggang atau seketiak saya.

Secara kepala normal, mata normal, semua normal hanya tangan lebih pendek, kaki lebih pendek, jari tidak utuh.”

Instrumen : “Satu itu?”

Informan : “Satu itu namanya Eki. Kemudian tahun kemaren itu kebetulan saya juga walinya, wali kelasnya itu namanya Rio yang sekarang juga Kelas 8, 8C. Itu tangannya tidak utuh jadi jarinya itu apa namanya tidak sampai ada kukunya semua jadi apa ya istilahnya apa ya seperti itu.”

Instrumen : “Mohon maaf ibu, sebelum keterangan dilanjutkan mohon maaf sekali mungkin ibu tidak perlu menyebutkan namanya supaya nanti ketika data ini kami *publish* tidak mencemarkan nama baik. Mungkin bisa diganti inisial.”

Informan : “Oh inisial oh oke . Siap. Untuyk yang kelas 8 ini sekarang ini ada satu laki-laki inisial W ini juga apa ya tangan jari-jari tangannya tidak utuh hanya separuh saja jadi kuku-kukunya tidak sampai ada, hanya yang jempol aja. Yang 4 jari tidak ada yang ibu jari ada seperti itu. Tetapi dia bisa melaksanakan pembelajaran itu sangat baik sekali. Dia justru cekatan dan lincah baik bola besar, bola voli, kalau sepak bola jelas karena memang kedua kaki utuh kemudian lemparan ke dalam misalnya dalam permainan sepak bola dia bisa tetep bisa memegang untuk bola basket dia bisa *dribble* tetapi banyak tangan yang sebelah kanan karena sebelah kirinya tidak utuh seperti itu. Ya hanya itu. Kemudian satu lagi inisial N ini yang putri tadi tahun 2017 ini kemaren baru masuk kelas 7 sekarang yang punya riwayat yang ketika terlalu lama kena panas selalu ada kejang tapi selama pembelajaran dengan saya tidak pernah, selama kelas 7 ini sama sekali tidak pernah pusing tidak, kejang apalagi, tidak pernah. Selalu mengikuti pelajaran penjas orkes itu sangat nyaman sekali.”

Instrumen : “Terkait dengan hambatan tadi, saya juga mendengar apa yang salah satunya sudah ibu sampaikan itu terkait dengan sarana dan prasarana misalnya terkait dengan bola yang tadinya bola standar diubah dengan bola yang berasal dari plastik, *nggih* kalau tidak salah. Nah, mungkin ibu punya trik atau cara lain selain sarana prasarana bola, misalnya. Mungkin ibu bisa memberi penjelasan yang lain sarana mungkin, metode mungkin, atau apa yang lainnya, *monggo* silahkan!

Informan : “Untuk terkait siswa yang sekarang kelas 7 ini yang berinisial N ini, si putri itu dari awal mulai saat pemanasan saja dia memang saya agak tempat yang tidak terlalu panas terutama itu. Kalau saat pembelajaran kan dia tidak bisa terlalu lama di tempat yang panas, dia akan pusing kemudian pingsan atau kejang seperti itu, tetapi teman yang lain tetap

di posisi yang terkena sinar matahari seperti itu termasuk saya pun, saya juga seperti itu. Tetapi ini siswi ini tidak seperti itu, nah itu untuk mencegah pertama dia akan sakit, tidak merasa nyaman seperti itu. Kemudian dalam pembelajaran misalnya pembelajaran yang lain ya tadi kan sepak bola, saya modifikasi dengan bola yang lebih ringan, bola plastik seperti itu, karena memang kemampuannya tidak bisa dengan menendang atau apa nama istilahnya untuk *passing* menggunakan bola yang sesungguhnya standar untuk yang SMP itu tidak kuat, ayunan kakinya tidak kuat untuk menendang. Kemudian untuk yang lain pembelajaran yang lain misalnya lompat jauh dia kalau terlalu jauh untuk melakukan awalan dia juga tidak kuat lari terlalu lama.”

Instrumen : “Berarti berani melompat?”

Informan : “Berani melompat dengan tolakan satu kaki mendarat dua kaki tapi jaraknya tidak terlalu jauh, tetapi secara tekniknya sudah baik seperti itu.”

Instrumen : “Kalau tadi kan ada mensiasati bola, apakah pengadaan bola itu oleh ibu sendiri atau oleh sekolah?”

Informan : “Saya belikan sendiri seperti itu. Sebagian saya belikan, sebagian anak itu membawa. Ada yang berinisiatif membawa seperti itu.”

Instrumen : “Jadi berarti anak yang berkebutuhan khusus tadi membawa secara pribadi?”

Informan : “Iya membawa sendiri dan juga dia punya, tapi saya pun juga menyediakan. Saya sendiri yang membeli bukan sekolah, seperti itu.”

Instrumen : “Kira-kira menurut ibu sebagai seorang guru yang sudah pengalaman selama sekian tahun dengan fenomena-fenomena semacam ini ibu menyukai atau tidak dengan sistem atau metode pembelajaran yang seperti itu? Atau mungkin punya pendapat lain kalau anak berkebutuhan khusus seperti ini ya memang harus masuk di sekolah khusus bukan masuk di sekolah pada umumnya sehingga nanti tidak menyebabkan guru memiliki fokus yang berbeda artinya ketika mengajar harus memperhatikan anak yang berkarakter khusus atau anak berkebutuhan khusus dan anak-anak pada umumnya, normal.”

Informan : “Kalau secara pribadi mungkin karena saya jadi tertantang untuk mengetahui anak-anak yang inklusi ini, yang berkebutuhan khusus ini. Jadi tidak masalah menurut saya pribadi, namun alangkah juga baiknya apabila memang orang tua juga menyekolahkan ke sekolah sekolah yang memang dikhususkan, akan lebih nanti terarah lagi

sebenarnya tidak ada kalimat atau kata-kata dari teman-temannya yang memang jauh lebih cepat ya jauh lebih bisa dalam mengikuti pelajaran atau artinya anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus itu kan jauh lebih ingin fokus sebenarnya tetapi karena saya juga harus mengurus temannya yang berkebutuhan khusus jadi harus punya waktu saya juga untuk yang berkebutuhan khusus itu. Tetapi saya berusaha memberikan pengertian kepada anak-anak yang lain bahwa inilah keragaman bukan dijadikan perbedaan ini adalah anak-anak tidak menghargai orang lain atau teman yang lain yang mungkin berbeda dengan kalian seperti itu. Saya selalu menekankan kepada anak-anak yang lain yang tidak berkebutuhan khusus bisa menghormati dan menghargai anak-anak yang berkebutuhan khusus. *Alhamdulillah* teman-temannya yang mbak N tadi itu sangat *welcome* sekali setelah saya berikan penjelasan untuk pertama kalinya pertemuan saya dalam pembelajaran, seperti itu.”

Instrumen : “Mungkin ibu jika berkenan menceritakan, mungkin apakah jika berkenan *nggih*, apakah ada tes khusus atau skala penilaian yang berbeda bagi anak yang berkebutuhan khusus tersebut?”

Informan: “Untuk tesnya itu memang agak lain berbeda. Misalnya begini untuk Najwa maaf inisial N misalnya, ini lompat jauh saja, dia kalau awalnya dari awalan lari itu tidak bisa jaraknya terlalu jauh hanya sekitar 10an meter saja sampai 15an lah dia mampu, kalau udah lebih dari itu dia udah tidak bisa karena nafasnya terengah-engah kemudian lari bisanya tidak terlalu cepat sangat agak lambat. Tolakan satu kaki kemudian mendarat dua kaki itu nanti jarak antara tolakan ke titik mendarat itu tidak terlalu jauh. Kan kalau secara normal nanti tidak masuk kategori penilaian. Nah, tetapi nanti akan ada tugas tambahan yang lain misalnya dia membuat, mencari *kliping* di internet seperti itu, saya tugas tambahannya banyak untuk inisial N ini seperti itu.”

Instrumen : “Berarti untuk skala penilaian mungkin tidak hanya berorientasi pada hasil?”

Informan: “Tidak, tidak sama sekali.”

Instrumen : “Ada orientasi pada proses?”

Informan: “Iya sangat, sangat. Iya Prosesnya penting sekali itu.”

Instrumen : “Mungkin ibu juga bisa menceritakan selain ibu, mohon maaf maksud saya bapak ibu guru yang lain dari mapel yang lain apakah ada perlakuan khusus bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus itu? sepengetahuan ibu saja.”

Informan: “Kalau sepengetahuan saya tidak ya, tidak ada perlakuan secara prakteknya itu misalnya *kaya* pelajaran yang lain mungkin prakteknya itu kan keterampilan maaf prakarya, kemudain ada seni budaya itu harus praktek tetapi sepertinya bisa mengikuti dengan lancar seperti itu. Hanya kalau penjas itu kan harus di suatu lingkungan outdoor apalagi karena fasilitasnya memang sekolah kami itu mempunyai outdoor saja, tapi indor juga bisa untuk senam lantai bisa di indor di ruang kelas seperti itu. Kemudian senam irama juga saya bisa di ruang kelas tetapi untuk pembelajaran yang di luar kelas itu kan outdoor semua, nah karena harus outdoor harus terkena sinar matahari itu tadi jadi saya harus prioritasnya agak saya tempatkan di tempat yang teduh karena riwayat ketika SD dia yang sering pingsan maupun kejang ketika pembelajaran penjas di lapangn seperti itu.”

Instrumen : “Inggih terima kasih ibu atas informasinya, atas waktu yang sudah diluankan kepada saya untuk membantu penelitian saya ini terkait dengan anak berkebutuhan khusus. Mohon maaf ibu mungkin dilain hari saya akan bertemu dengan ibu lagi untuk wawancara kembali, mungkin ada beberapa hal atau informasi yang hari ini belum saya peroleh akan saya tanyakan lagi diwaktu yang akan datang. Terima kasih ibu sebelumnya.”

Informan : “Iya sama-sama, Pak.”

## WAWANCARA TAHAP 1

### (NARASUMBER 3)

**Intrumen** : selamat siang ibu ee...

**Informan** : selamat siang

**Intrumen** : Terimakasih waktunya pada kesempatan siang hari ini ibu berkenan menluangkan waktu untuk yang kedua kalinya eee.. saya ini ingin mengali informasi kembali terkait dengan ee pembelajaran inklusi atau yang lebih dikenal dengan penjas adaptif.

ee pada ebberapa minggu yang lalu ee saya juga udah mengalih beberapa infomasi dari ibu tapi karena sesuatu hal masih ada beberapa infromasi yang belum kami peroleh sehingga kami harus melakukan wawancara ulang untuk yang ke dua kalinya.

Nggih..

Untuk yang pertama yang ingin saya tanyakan yaitu mengenai pengertian atau hakekat dari penjas adaptif itu apa menurut pendapat ibu ? monggoh.

**Informan** : iya, untuk Pendidikan jasmani yang inklusif atau adaptif ya itu menurut pemahaman saya itu adalah ee Pendidikan dalam Pendidikan jasmani itu ee membutuhkan ee membutuhkan perlakuan perlakuan khusus terkait dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus didalam pembelajaran penjas sendiri. Jadi ee mungkin itu menurut pendapat saya mungkin sangat simple saja seperti itu.

**Intrumen** : Mungkin bisa disebutkan secara spesifik apa yang dimaksud dengan berkebutuhan khusus itu ?

**Informan** : iya berkebutuhan khusus itu artinya anak itu mampu sebenarnya mengikuti ee pembelajaran penjas tapi ada beberapa kendala ya terkait dengan mungkin bentuk fisik, seperti itu kemudian ada hal-hal yang memang ee seperti misalnya punya riwayat sakit sejak ee kecil sejak bayi.

Ya, saya pernah menceritakan tentang ee siswa saya siswi saya maaf itu sebut saja itu ya “N” ya gitu ya memang sejak bayi bahkan mempunyai riwayat ee sakit yang memang perlu penanganan khusus sehingga ketika ee dalam pembelajaran penjas sendiri berbeda dengan teman yang lainnya seperti itu..

**Intrumen** : nggih, berdasarkan apa yang telah diutarakan ibu kira-kira apa sih yang mempengaruhi ibu memiliki pemahaman seperti itu ?

**Informan** : Ya.. eee pemahaman yang kok kenapa saya memiliki pemahaman seperti itu yaa ? karena anak-anak yang memiliki ee sebenarnya memiliki kemampuan tetapi tidak bisa secara maksimal.

Ee dia bisa melaksanakan dalam proses pembelajaran penjas itu dengan ee cepat mungkin seperti yang lain.

Jadi, kalo teman yang lainnya yang tidak ee inklusi ya atau berkebutuhan khusus atau tidak memerlukan itu atau lebih cepat ya dalam melaksanakan pembelajaran penjas yaa.

Jadi, siswi ini memang ee memerlukan cara-cara tersendiri bagaimana agar bisa mengikuti pembelajaran penjas sama dengan yang lain seperti itu.

**Intrumen** : Kira-kira dari apa yang telah di utarakan tadi dengan pemahaman ibu mengenai pemaknaan inklusi atau adaptif tadi ? ee dampak apa dari pemahaman ibu itu terhadap pembelajaran yang ibu lakukan ?

**Informan** : Ya, berdampak kepada ee sikis anak juga ya, jadi maaf dampaknya itu bisa untuk memotivasi anak itu sendiri. Kemudian ee untuk yang lain jadi dalam pembelajaran ee dengan ya ee tidak ee apa ya anak itu kan tidak sendiri.

Jadi, dalam pembelajaran itu sesekali saya berikan treatment saya berikan apa namanya saya berikan bergabung dengan teman yang lain jadi tidak pembelajaran saya sendirikan itu akan memberikan data secara motivasi anak untuk lebih mau berusaha untuk mau lebih usaha untuk kerja keras kemandiriannya ada, kemudian rasa menghargainya dari teman-teman yang lain juga ikut memotivasi mendukung seperti itu.

**Intrumen** : ee maksud saya dengan kondisi seperti itu dengan ibu memiliki anak didik berkebutuhan khusus nah dampaknya anak berkebutuhan khusus itu dengan metode atau cara atau pendekatan atau sistem penilaian apa yang berakibat dengan sistem penilaian ibu. Maksud saya seperti itu.

**Informan** : oh ya, untuk ee dampaknya itu nanti penilainnya tentu saja berbeda, ya itu saya mungkin karena yang lain mungkin ee lari misalnya ee harus melaksanakan lari 100 m tidak bisa menyamakan dengan yang berkebutuhan khusus. Lari juga 100 m dengan keadaan tubuhnya memang secara fisikli berbedabeda seperti itu tentang hal ee terkait dengan penilainnya.

**Intrumen** : terkait dengan model penilaian

**Informan** : iya

**Intrumen** : terkait dengan metodenya ?

**Informan** : kalo metodenya nanti juga ee akan berbeda juga metodenya tidak terus ee saya memberikan komando ya untuk metode pembelajarannya, karena anak ini kalo dia harus melakukan langsung sendiri ee berapa ya langsung berkreasi sendiri jadi ee memecahkan masalah itu emang agak kurang kurang apa ya kurang cepat bisa melaksanakan seperti itu.

**Intrumen** : ee berarti ada aspek penilaian ?

**Informan** : iya

**Intrumen** : ada aspek ee metode pembelajaran ?

**Informan** : iya

**Intrumen** : kemudian terkait dari pelaksanaan sama atau berbeda ?

**Informan** : tentu saja berbeda untuk materi-materi tertentu misalnya permainan bola besar sepak bola saja, ee mengingat melihat ee fisiknya itu kan badanya kecil ya , ee cenderung kurus kemudian kalo apa ya secara fisik kurang ya agak lemah lah seperti itu jadii saya modifikasi bola itu lebih yang tidak terlalu keras bukan yang standar digunakan tetapi saya modifikasi dengan bola-bola yang lebih empuk lagi plastik.

Seperti itu karena memang kalo misal saya perkecil bolanya lagi tapi dengan yang standar itu dia masih kesakitan masalahnya eee pernah saya coba jadii itu masih dia ga nyaman ee dia langsung bolanya keras seperti itu..

Jadi, alhamdulillah karena disekolah ada. saya juga menyediakna untuk bola-bola yang modifikasi jadi saya ee apa saya ubah dengan bola-bola yang lebih empuk untuk ee perkenanan nantinya dikaki seperti itu..

**Intrumen** : berdasarkan pemaparan mengenai definsi kemudian mengenai pemahaman ibu sendiri kemudian dari dampak dari ee ke inklusifan tadi ee. nah



saya akan bertanya lebih dalam mengenai bagaimana siii cara untuk menginkluskikan anak-anak....

Ee Itu sebelum pembelajaran atau mungkin assessment itu ibu dapat mengidentifikasi atau memiliki database terkait oh anak ini ABK ee tidak ABK atau sebagainya sumber-sumber itu ibu peroleh atau dapatkan dari mana ?

**Informan** : oh ya untuk sumber ee kenapa kok saya ee apa mengidentifikasi bahwa anak tersebut atau siswi tersebut ee anak yang membutuhkan khusus itu karena informasi saya dapatkan sendiri dari orang tuanya yang datang sendiri menemui saya mungkin ya saya dulu sudah pernah cerita, bahwa orang tuanya sudah menceritakan bahwa riwayat kandungan itu memang dia premature kemudian lahir harus selama lahir sampai usai 8 bulan itu kakinya harus di gip maksudnya nya saat bayi di gip kemudian saat itu lama sekali bias berjalan saja itu usianya sudah lebih dari 5 tahunan atau 4 tahunan baru bias berjalan.

Setelah sudah bisa berjalan belum lancar harus dipantau orang tuanya jadi takut jatuh ee orang tuanya itu benar-benar protek sekali kemudian sampai usia TK memang agak telat juga. jadi usai SD sudah lebih dari 7 tahunan jadi 9 tahunan baru kelas 1 SD jadi karena memang ee karena memang fisiknya kecil.

**Intrumen** : selain dari orang tua dari siapa ?

**Informan** : informasinya itu dari kakaknya,

**Intrumen**: dari orang tua, dari keluarga

**Informan** : keluarga, kemudian sekolah asalnya sendiri kan ee tidak menceritakan ya dari orang tua saja kemudian memang sekolahnya dulu itu apa namanya di daerah pegunungan di gunung kidul jadi ee teman bermainnya itu tidak ada ya di sleman ibaratnya seperti itu.

**Intrumen** : dari apa yang disampaikan oleh orang tua maupun keluarga tadii, ee apakah ada bukti secara tertulis mengenai riwayat hidup dari anak tersebut misalnya rekap medis atau apa dan sebagainya.

**Informan** : oh ya rekap medis itu memang tidak diberikan kepada saya ee tapi apa bila memang di butuhkan itu juga nantinya ketika sekolah meminta atau membutuhkan informasi-informasi juga beliau sudah sanggup memberikan ee apa namanya fakta bahwa ee siswi tersebut atau anak tersebut sejak kecil memang memiliki apa teridentifikasi untuk memang berkebutuhan khusus seperti itu, karena juga selain ee secara fisiknya juga memang anaknya kecil memang ee anaknya kurus memang seperti itu. mau makan sulit ee kemudian ee apabila terlalu cape sering kena sinar matahari juga dia kejang. Seperti itu..

**Intrumen** : dari keterbatasan yang sudah disebutkan tadi ee kembali ke awal tadi dampak dari itu adalah ibu melakukan beberapa perubahan atau penyesuaian atau sarana prasarana penilaian kemudian metode pendekatan khusus ee mungkin dari aspek penilaian pasti akan lebih rendah dari anak-anak siswa yang kondisinya normal kemudian ee dari segi metode juga akan berbeda. Karena berkaitan dengan metode dan sebagainya sebuah penilaian atau langkah-langkah pembelajaran apakah ibu membuat langkah-langkah pembelajaran secara khusus yang dikhususkan ee ini khusus untuk ABK atau kan tidak membuat istilahnya rpp untuk anak yang normal dan ini rpp untuk anak yang ee inklusi, apakah ada dua ? ataupun cukup 1 rpp tetapi pelaksanaan di lapangan ee menyesuaikan?

**Informan** : kalo rpp itu saya hanya membuat untuk ee anak-anak yang normal saja ini karena menyesuaikan dengan keadaan di lapangan saja. Jadi, rpp yang saya buat ya yang pada umumnya saya ee buat jadi tidak dikhususkan pada yang berkebutuhan khusus. Ee jadi apabila nantinya ee perlu adanya lebih agar terperinci lagi ya saya ya senang apabila saya juga mendapatkan pembelajaran atau informasi tentang bagaimana ee pembuatan atau rancangan baik ee rancangan pembelajaran sampai ke penilaian yang lebih rinci lebih jelas. Justru saya lebih senang.. ee apabila mendapatkan informasi yang lebih baik lagi seperti itu..

**Intrumen** : ee dampak dari.. rpp atau yang sejenisnya ee didalam pembelajaran tadi pelaksanaan di lapangan maupun di kelas jelas pembelajaran dilaksanakan secara klasikal bersama-sama, nah ketika di lapangan khususnya untuk penjas.

Apakah ibu menggabungkan ABK itu dengan murid normal umunya ataukah ada ee kelompok tertentu untuk fasilitasi ABK.

**Informan** : ya untuk pembelajaran-pembelajaran tertentu saya gabungkan contohnya dalam senam irama ya, contoh saya kalo dalam pembelajaran senam irama anak tersebut masih mampu melakukan dengan baik karena gerakannya mungkin karena senam anak itu juga senang dengan pembelajaran senam irama jadi cukup baik untuk dalam mengikuti senam irama. Itu hanya contoh saja. Tapi untuk pembelajaran yang lain seperti ee senam lantai ya, karena mungkin ya krena anaknya takut karena sangat kecilnya badannya takut patah, takut ee apa ya masih ada rasa ketakutan kerena matrasnya ya maaf ya mungkin karena matrasnya itu ee menurut anak tersebut kurang tebal juga padahal sudah sangat saya tebalkan dan saya lebarkan tetapi ee karena memang rasa takutnya ee itu apa ya anak tersebut memang ee belum belum bisa apa ya belum bisa memiliki ee keberanian.

Ya jadi saya berikan kesempatan mencoba itu ee gulingnya seperti ulat saja jadi menggulung2 itu masih berani tapi kalo sudah harus guling ke depan atau guling ke belakang itu ee itu belum berani. jadi gitu saya bantu ee apa namanya gerakan ulat pun saya selalu kawal terus karena memang.

**Intrumen** : berarti ketika pembelajaran itu tadi ee ada momen2 tertentu, ketika anak harus mandiri ?

**Informan** : iya

**Intrumen** : ketika anak harus digabung ?

**Informan** : iya

**Intrumen** : dan ketika anak harus memperoleh pendampingan secara khusus ?

**Informan** : iya betul

**Intrumen** : berarti tergantung pada materi atau tingkat kesulitan atau tingkat resiko dari materi yang disampaikan hari itu ?

**Informan** : betul.

**Intrumen** : ee apa Namanya dalam selama pembelajaran yang ibu lakukan ee kira-kira ee kendala apa yang ibu alami ketika anak itu digabungkan dengan anak-anak yang normal pada umumnya ?

**Informan** : kendalanya mungkin ee untuk anak-anak yang terlalu vocal yang normal tetapi vocal yang merasa bisa itu biasanya kan ee apa ya kata-katanya itu kan kadang-kadang ah kaya “koe ngono kui ora iso” gitu, ya namanya ini orang jawa ya jadi simple “ ngono kok ra iso” tetapi anak tersebut sebenarnya dah tau kalo saya jelaskan dari awal pertemuan bahkan saya sendirikan jadi ee kelas tersebut jadi ee kelas yang memang ada anak yang berkebutuhan khusus itu memang sudah saya kondisikan sudah saya jelaskan ya, bagaimana riwayat ee temannya yang berkebutuhan khusus tadi. Tapi memang kadang-kadang anak itu kan tidak kekontrol yang normal yang bisa mengikuti pembelajaran dengan lancar dengan baik itu kan kadang-kadang ya asal bunyi lah seperti itu.

Jadi “ngono kok ra iso” untuk saya ya harus punya cara sendiri untuk ee tetep memberikan motivasi tetep meberikan masukan kepada teman yang mungkin secara tidak sengaja menyakiti hati. Ya saya membersarkan hari dan semangat ee anak yang berkebutuhan khusus tadi untuk tetep bisa ee memotivasi memberikan semangat. Seperti itu.

**Intrumen** : ee dari pembelajaran tadi ee saya sedikit memberikan satu benang merah. Ee ketika pembelajaran itu dilakukan secara klasikal artinya digabung bersama-sama. Apa si dampak positif bagi anak uplika dan apa sih dampak negatifnya bagi anak uplika tadi ?

Kemudian ketika pembelajaran tadi itu dipisah dari komunitasnya anak2 yang tidak uplika. Anak2 yang yang dikelasnya disendirikan, apa sih dampak positifnya ? apa sih dampak negatifnya ? yang pernah mungkin pernah ibu alami

**Informan** : ee hemm begini kalo misalnya ee begini tidak dari dalam setiap pembelajaran itu ketika digabungkan kemduian anak yang berkebutuhan khusus itu ee minder. Contohnya saja pas senam irama ya. Itu ya senam irama itu ketika

saya gabungkan jadi 1. Itu dia ee dalam gerakannya dia bias menyesuaikan dengan yang lain.

Langkahnya ayunan lengannya meskipun tidak sangat sempurna sekali tetapi dia merasa termotivasi semangat kemudian juga teman yang lain juga ee yang khususnya karena ini perempuan ya. Ya teman perempuan yang lainnya “ayo kamu bisa”. Memberikan semangat ya temannya. Ee tetapi juga itu juga ee pembelajaran senam irama ketika saya gabungkan ini.

Jadi ee ketika pembelajaran yang harusnya memang dia ee sendiri, ee artinya dipisah ee seperti senam lantai ya, ya kalo senam lantai tidak bisa sama dengan yang lain karena memang tingkat kesulitannya itu justru untuk ABK itu tinggi satu memang sudah takut berdampak pada psikologisnya, diawal itu untuk dampak psikologisnya karena ada ragu keragu-raguan menjadi saya berika apa ee gerakan yang memang sangat2 mudah yang dia mampu dan dia juga ee dia juga tidak takut dan masih berani.

Kemudian ee kalo ee dampak negatifnya itu secara ini ee sebenarnya kok dia merasa disendirikan jadi saya tuh saya tidak ingin sebenarnya saya tidak ingin dipisah seperti itu. Juga ee pernah cerita ke saya, saya ingin seperti yang lain saya ingin bergabung seperti yang lain, tetapi kan kalo saya dengan fasilitas yang yang sama alat yang sama itu sepertinya memang kurang memungkinkan, misalnya kaya pembelajaran speak bola saja, bola voli saja itu kan tangganhya begitu kecil. Kalo bola voli saja ee sakit ya dia ee kesakitan.

Jadi, saya pake bola plastik dia nyaman. Jadi tapi saya gabungkan dengan yang lain jadi dalam kelompoknya itu dia membantu ee membantu teman yang berkebutuhan khusus tetapi tidak full ee dalam pembelajaran itu teman yang normal nanti dia juga jadi sayaapa namanya ee saya rotasi, jadi semua teman yang ee khususnya perempuan kan saya tidak gabungkan dengan laki-laki.

Karena sekolah saya memang ee memang apa ya, memang ee kalo saya telalu menggabungkan ee anak berkebutuhan khusus tadi gabung ke yang siswa yang

putra nanti ee ternyata tidak jalan yang berkebutuhan khusus tadi yang siswinya tidak mau melakukan gerakan itu tidak mau.

**Intrumen** : kira-kira dari pembelajaran yang ibu sudah lakukan itu tadi. ee mungkin ibu punya kiat atau trik tertentu bagaimana sih supaya anak berkebutuhan khusus itu ee bisa diterima oleh komunitas dikelasnya atau teman-teman lainnya yang anak-anak yang normal tidak berkebutuhan khusus.

**Informan** : iya, ee untuk cara saya sendiri untuk memberikan ee apa ya bentuknya sederhana saja sebenarnya hanya memotivasi memberikan semangat lewat ee lisan maupun sentuhan-sentuhan yang ee mungkin misalnya saya ketika di dalam pembelajaran itu saya pegang bahunya. “kamu bisa” seperti itu aja dulu.

**Intrumen** : berarti memotivasi dari si upika itu sendiri dimotivasi?

**Informan** : iya, kemudian dari teman-teman yang lain, teman-teman yang lain juga sama saja, jadi ee saya ada ee ada namanya menyendirikan dulu jadi siswi yg uplika tadi ee saya kondisikan untuk tidak ada di lingkungan tersebut.

Jadi, saya kondisikan dikelasnya itu bagaimana saya bias menjelaskan bahwa ee temen kalian itu juga punya keistimewaan, teman kalian itu juga butuh dukungan juga butuh motivasi dan alhamdulillah berjalannya waktu ee bisa menyesuaikan ternyata ee yang lain juga suah tidak. Artinya tidak ee apa ya tidak ee menjelekan misalnya, yang tadinya mungkin berkata “oh ngono kok ra iso” seperti itu sudah tidak ada lagi jadi malah ayo semangat.

Jadi, pembelajaran itu misalnya lari 100 m begitu ee. Dia larinya tidak terlalu jauh saya modifikasi hanya ee 10 m saja karena memang e apa namanya misal tidak saya modifikasi dulu itu jalannya saja kan tidak begitu tegak. Ya agak sulit seerti itu saya coba jarak yang tidak terlalu jauh dulu.

**Intrumen** : dari yang itu tadi siswanya yang ABK itu sendiri ?

**Informan** : iya

**Intrumen** : kemudian dari siswanya yang tidak berkebutuhan khusus.

**Informan** : iya

**Intrumen** : kemudian dari guru atau guru lain atau dari ee sifitas akademik yang lain seperti apa bu ?

Misalnya karyawan atau ee lingkungan lain yang mendukung lingkungan sekolah.

**Informan** : untuk guru-guru yang lain mungkin sama ya, ee karena sudah tau kalo anak tsbt memang berkebutuhan khusus jadi memang kalo pembelajaran yang lain sama mungkin cara-caranya saja yang berbeda. Untuk masalah memotivasi semuanya memotivasi dan memberikan semangat tetap bisa mengikuti pembelajaran meskipun sesuai dengan porsinya kemampuannya.

**Intrumen** : ee dari beberapa hal tadi ee ada beberapa faktor yang mendukung pembelajaran berkebutuhan khusus e banyak hal yang mendukung pembelajaran adaptif tadi, ada beberapa hal yang sudah ibu sebutkan. Nah ada salah satu faktor pendukung lainnya yang mungkin bisa jadi ee diluar ee salah satu bagian dari aktifitas ibu sarana pasaranan, kira-kira apa sih sarana prasaraana yang membedakan anak uplika itu dengan anak yang normal lainnya. Hasil modivikasinya seperti apa ? misalnya oh bola standar seperti ini untuk upllika saya ubah menjadi begini dan sebaliknya. Contohnya seperti apa ?

**Informan** : iya ee untuk ee ini saja contoh permainan bola besar saja ya ee untuk bola voli saja, ee bola voli itu standar yang biasa digunakan itu berbeda tentu saja berbeda dengan yang digunakan oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus.

**Intrumen** : bedanya dimana itu ?

**Informan** : ukuran besarnya dan ee apa Namanya tingkat ee apa namananya ringan dan beratnya jadi kalo berkebutuuh khusus itu kan saya berikan bola plastik yang ringan yang lebih dari harga memang murah ya memang.

Tetapi untuk apa ketika pembelajaran dia lebh nyaman tidak merasa kesakitan tangannya, karena memang ee sangat ya itu tadi secara fiskli ee sangat tangan kecil.

**Intrumen** : ee selain bola ?

**Informan** : iya bola juga untuk fasilitas yang lain, untuk alat yang lain itu nanti matras itu kan mungkin yang tebal-tebal itu kan ada 2 ada 3 tetapi yang tipis 1 ee biasanya itu saya ee saya buat lebih tinggi kemudian saya modifikasi lebih kanan kirinya itu ee saya berikan matras biar dia ketika jatuhnya nanti akan kekanan atau ke kiri dia tidak takut untuk melakukan gerakan.

Karena ee nyaman sudah ee meskipun gerakan ee dalam senam lantai gunakan matras untuk guling kedepan guling ke belakang karena memang tidak bisa dilakukan karena seperti guling ulat saya gulung bergulung begitu menggelinding biasanya seperti itu saja tapi dia sudah sangat senang bisa tersenyum sudah melakukan gerakan kemudian dia bagaimana perasaannya senang.

Biasanya ee saya itu selalu menanyakan kepada siswa tersebut ketika mau melakukan gerakan “ bagaimana sudah siap “ ketika siswi tsbt sudah mengatakan “ sudah siap” begitu dia melakukan gerakan setelah dia melakukan gerakan “ bagus” saya selalu ee memberikan reward yang positif buat anak tersebut dia tersenyum “ bagaimana perasaannya “ anak tersebut alhamdulillah menjawab senang, “bisa ?” “alhamdulillah bisa” dari situlah saya ee sebagai guru ya merasa ya anak tsbt bisa mengikuti pembelajaran penjas meskipun harus dimodifikasi sesuai dengan kebutuhannya.

**Intrumen** : ee selama pengalaman ibu mengajar ee kira-kira tahun berapa ibu memiliki pengalaman mengajar siswa uplika pada tahun berapa ? seingat ibuu, beberapa tahun yang lalu atau ?

**Informan** : emmmm.... Kira2 kalo yang sudah 7 tahun yang lalu ada.

**Intrumen** : jadi kalo yang terakhir ini ?

**Informan** : yang terakhir ini baru tahun kemarin skrg naik kelas 8.

**Intrumen** : kelas 8 itu berarti kelas.....

**Informan** : 2 smp



**Intrumen** : 2 smp ya ?

**Informan** : iya

**Intrumen**; ee oke yang terbaru saja biar lebih mudah mengingat-mengingat, ee dari kelas 7 pertama kali masuk kemudian naik kelas 8.

**Informan** : iya

**Intrumen** : ee berarti ada 2 semester, udah melewati 2 semester ? Nah kemudian dari 2 semester itu bersangkutan naik kelas ada, naik kelas berarti yang bersangkutan sudah. Memenuhi kriteria ketuntasan kalo ga salah disekolahnya. Nah kalo tadi ada instrument penilaian secara khusus ee untuk menilai kualitasnya, nah kalo kkmnya sendiri apakah sama dengan ee siswa yang lain atau tidak ?

**Informan** : iya, iya karena tidak ee sekolah itu memang ee harus menyamakan kkm yang sesuai dengan ee yang ditentukan jadi, jadi sudah menurut perhitungan sendiri jadi semua disamakan. Jadi untuk yang kkm itu.

**Intrumen** : untuk ABK dan tidak ABK sama ?

**Informan** : sama, apabila memang ada ketentuan sebenarnya ee harus dibedakan, ya mungkin sekolah akan bisa membedakan informasi dan jawaban ee apa namanya ee proses dalam pembelajaran penjas tersendiri, seperti itu..

Mungkin jadi pembelajaran mata pelajaran yang lain. Jadi ee sangat mungkin apabila dibutuhkan informasi yang sangat akurat yang sangat pasti justru sekolah kami akan senang

**Intrumen** : ee dari 7 tahun yang lalu, pertama kali ibu memiliki pengalaman mengampuh anak uplika sampai hari ini ada yang berkebutuhan khusus, nah selama pertama kali sampai hari ini, ibu pernah tidak memiliki keinginan untuk ee mencari bantuan atau istialahnya mencari pendamping guru kelas atau guru olahraga yang lain yang memang notabinnnya dia menguasai ee tentang ke adaptifan.

**Informan** : oh iya, ee begini..

**Intrumen** : sudah pernah belum mungkin ada pendamping atau tidak ?

**Informan** : oh belum pernah karena memang sekolah itu memang ee saya selama mengajar itu dulu baru 3 kelas 2 kelas 2 kelas dari awal tahun itu sekitar dari tahun 2010 mengajar itu kelas 7 itu ee 3 kelas, terus kelas 8 2 kelas, kelas 9 2 kelas itu belum pernah.

**Intrumen** : belum pernah.

**Informan** : jadi karena mungkin terkendala untuk faktor pembiayaan iya mungkin seperti itu ya, mungkin saja ya.

**Intrumen** : kira2 punya harapan engga ?

**Informan** : secara pribadi atau gimana ? kalo secara pribadi saya senang apabila memang ada namanya guru pendampingan guru pendampingan Pendidikan jasmani atau ee mungkin maple yang lain mungkin juga sama ya seperti itu juga saya senang sekali.

Jadi saya dapat informasi bagaimana cara ee cara atau menangani secara baik sekali untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Seperti itu..

**Intrumen** : ee kira-kira menurut ibu ketika tidak ada yang membantu tidak ada yang mendampingi secara khusus yang memang pakar dibidang upika selama 7 tahun yang lalu smapai hari ini tuh kesulitan terbesar ketika menghadapi anak upika itu apa ?

**Informan** : ee kesulitannya ketika anak itu berkebutuhan khusus itu ee ketika pas dia ibaratnya kan ini ya ketika sakit dia kan ada yang sakit ya itu karena menderita epilepsy itu 5 tahun yang lalu jadi dia tinggi besar sangat besar sekali jadi kalah ya secara fisik jadi kalo dia terlalu cape begadang kan kejang ya.

**Intrumen** : kambuhh..

**Informan:** iya kambuh kalo begadang sama plus banyak pikiran, gitu nanti itu pagi ketemu pelajaran saya, saya suruh sudah keliatan kalo memang dia secara fisik sudah tidak sehat tetapi sudah syaa tegur, tetapi hati sma fisiknya itu beda.

Semangatnya tinggi untuk ikut pembelajaran penjas pikirannya juga sama semangatnya itu tinggi tetapi fisiknya ga memungkinkan, matanya sayu, kemudian jalannya udah agak gleyor gitu.

Kemudian bicaranya sudah berbeda, jadi saya sudah tau jadi yang hafal itu biasanya hanya saya guru yang lain itu tidak tahu keika dia akan terserang serangan kejang itu biasanya ndak tau. Ini biasanya ndak tau jadi saya buru-buru tlf omnya.

Maaf ini kayaknya akan kejang soalnya karena ni saya suruh pulang dari pagi ga mau, dia diruang kelas. Jadi kejangnya dikelas biasanya setelah pembelajaran saya, tetapi pas pembelajaran saya sebenarnya dia banyak menepi.

Karena sakit tetapi saya izinkan untuk melihat saja dulu karena posisinya dia ikut pembelaajaran kemudian “ bu saya cape” dia menepi. Dia masuk lagi cape lagi menepi. Nah dari situ lah ketika ganti pembelajaran pembelajaran yang lain ya dia sudah kena searangan kejang tadi. Iya mungkin kendlanya karena factor fisik siswa yang terlalu besar ya emmang lebih besar ketimbang saya.

Jadi, ya putra lagi ya jadi, ee itu saya mungkin tapi kalo yang lain yang sekitar 6 tahun atau 7 tahunan yang lalu tidak begitu ini karena fisiknya ee kecil sekali karena fisiknya kecil sekali 6 tahun atau 7 tahunan yang lalu. Ee dan ee apa namanya masih bisa mengikuti meskipun tangannya atau jari-jarinya tidak lengkap jari-jari kaki juga tidak lengkap. Ee anak tersebut masih bisa. Iya kendalanya hanya seperti itu saja. Kalo yang lain tidak ada masalah saya masih untuk p3knya penanganan pertama pada kecelakaan atau tindakan apa yang harus saya lakukan insyalloh bisa mengikuti. Selama ini saya mengikuti ee hal itu ee aman dengan saya. Kalo dengan guru yang lain pada tidak berani.

Jadi menjauh dari anak tersebut jadi hanya saya dan ee iya mungkin ya hanya saya saja yang mungkin menangani. Apalgi kalo mengangkat saya harus dibantu tapi setelah kejang itu saya menangani sendiri.

**Intrumen** : terimakasih ibu ee atas ebebrapa informasi yang sudah di sampaikan kepada saya dan ee semoga apa yang disampaikan ini bisa memberikan informasi yang memenuhi informasi yang sata butuhkan dan apa bila nanti ada ebebrapa hal informasi yang ee masih saya anggap kurang masih saya perlu galih dari ibu mohon maaf saya masih akan datang kesini lagi untuk memwawancarai itu untuk yang ke sekian kalinya. Hingga nanti data yang syaa butuhkan itu benar2 sudah komplit sudah tidak ada kekurangan lagi. Nggih sekali lagi saya ucapkan banyak terimakasih atas apa yang sudah disampaikan.

**Informan** : iya, sama-sama.

**Intrumen** : nggih maturnuwun.

**Informan** : iya.

#### Lampiran 4. Hasil Koding Manual

##### DAFTAR KODING MANUAL

NO	DAFTAR KODING MANUAL
1	Pengertian inklusi
2	Pemahaman yang kurang tepat
3	Menggabungkan siswa
4	Menyendirikan siswa
5	Assesment
6	RPP (Rencana Proses Pembelajaran)
7	Modifikasi Pembelajaran
8	Modifikasi Alat
9	Modifikasi Nilai
10	Memberikan Motivasi
11	Dampak Positif
12	Dampak Negatif

## Lampiran 5. Hasil Kategorisasi Sub Tema

### HASIL KATEGORISASI SUB TEMA

A	PEMAHAMAN INKLUSI 1. Pengertian inklusi 2. Pemahaman yang kurang tepat
B	PERENCANAAN PEMBELAJARAN INKLUSI 1. Assesment 2. RPP (Rencana Proses Pembelajaran)
C	PELAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI INKLUSIF 1. Menggabungkan siswa 2. Menyendirikan siswa
E	METODE PEMBELAJARAN PENJAS INKLUSIF 1. Modifikasi pembelajaran 2. Modifikasi alat 3. Modifikasi penilaian 4. Memberikan motivasi
F	DAMPAK PEMBELAJARAN INKLUSI 1. Dampak positif 2. Dampak negatif

## **Lampiran 6. Peta Konsep**

### **TEMA**

1. PEMAHAMAN INKLUSI
2. PERENCANAAN PEMBELAJARAN INKLUSI
3. PELAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI INKLUSIF
4. METODE PEMBELAJARAN PENJAS INKLUSIF
5. DAMPAK PEMBELAJARAN INKLUSIF

### **PETA KONSEP**



## Lampiran 7. Dokumentasi

### DOKUMENTASI

#### Pengambilan data di SMP N 2 Sewon





